

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL DAN PENGUATAN
MENTAL ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN ABDULLAH PADA MASA
PANDEMI**

(Nawangan, Pacitan)

SKRIPSI



Oleh:

Inggit Khusnul Avivah

201180109

**JURUSAN PENIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Avivah, Inggit Khusnul. 2022. *Peran TPQ Abdullah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak pada Masa Pandemi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Heriyudanta, M. Pd.I.

Kata kunci: Peran Guru, Sikap Spiritual, Penguatan Mental

Pandemi yang terjadi sekitar tahun 2019 akhir yang disebabkan oleh virus *covid* mengakibatkan, semua pihak mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam semua bidang khususnya, dalam bidang pendidikan. Membuat pembelajaran menggunakan sistem *offline* dibarengi dengan sistem *online*. Hal tersebut menjadi kurang efektif dalam pembelajaran terlebih, pada sikap spiritual dan penguatan mental anak. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian di TPQ Abdullah, Nawangan yang pada masa pandemi, TPQ ini masih aktif dalam membimbing anak-anak belajar Al-Quran serta menjadikan TPQ sebagai tempat pengganti dari sekolah untuk meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak. Sebab, sikap spiritual dan mental yang sehat menjadi modal utama dan penting untuk menjalani kehidupan sehari-hari selama pandemi apalagi, untuk perkembangan dari anak-anak.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui peran guru dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi. (2) Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi. (3) Untuk mengetahui implikasi guru dalam proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti ingin mengetahui bagaimana, peran TPQ Abdullah dalam meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak pada masa pandemi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Serta teknik analisis data menurut Milles dan Huberman yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian, sebagai berikut: (1) Peran guru dalam penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi, tetap diadakan dengan metode *blended learning*. Komponen dalam pembelajaran seperti, guru, peserta didik, metode, dan lain sebagainya sudah terpenuhi di TPQ Abdullah ini. (2) Faktor-faktor pendukung dari proses peningkatan sikap spiritual antara lain seperti: motivasi dari dalam diri anak, motivasi dari teman lain, pemberian hadiah atau *reward*, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: rasa malas, pengaruh teman sepermainan, pengaruh *gadget*, dan sebagainya. Kemudian faktor-faktor pendukung dari penguatan mental anak, antara lain seperti: interaksi yang terjaga, motivasi dari guru, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: tersebarnya berita-berita palsu/ *hoax*, anak takut mengeksplor diri mengenai masalah yang dihadapi, dan pengaruh dari *gadget*. (3) Implikasi guru dalam proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi sudah meningkat seperti, sikap spiritual anak seperti mengaji, sholat fardhu bahkan sunnah, dan sebagainya sudah mulai berkembang. Selain itu, keadaan mental anak-anak selama pandemi juga membaik. Terlihat anak-anak menjadi lebih ceria dan percaya diri dalam beraktivitas, dan tingkat kecemasan mereka pun berkurang.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Inggit Khusnul Avivah
NIM : 201180109
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Abdullah pada Masa Pandemi (Nawangan, Pacitan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Muhammad Herivudanta, M. Pd. I
NIDN : 0710118804

Tanggal: 18 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Muhammad Wathoni, M.Pd. I

NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Inggit Khusnul Avivah
NIM : 201180109
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Abdullah pada Masa Pandemi (Nawangan, Pacitan)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji 1 : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
Penguji 2 : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inggit Khusnul Avivah
NIM : 201180109
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Abdulah pada Masa Pandemi (Nawangan, Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id/. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Inggit Khusnul Avivah
NIM. 201180109

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Inggit Khusnul Avivah

NIM : 201180109

Fakultas : Tadris dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran TPQ Abdullah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak pada Masa Pandemi

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil- alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Inggit Khusnul Avivah
NIM. 201180109

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Guru.....	8
a. Pengertian Guru	8
b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	8
c. Kode Etik Guru.....	9
2. Sikap Spiritual.....	12
a. Pengertian Sikap Spiritual.....	12
b. Rincian Sikap Spiritual	12

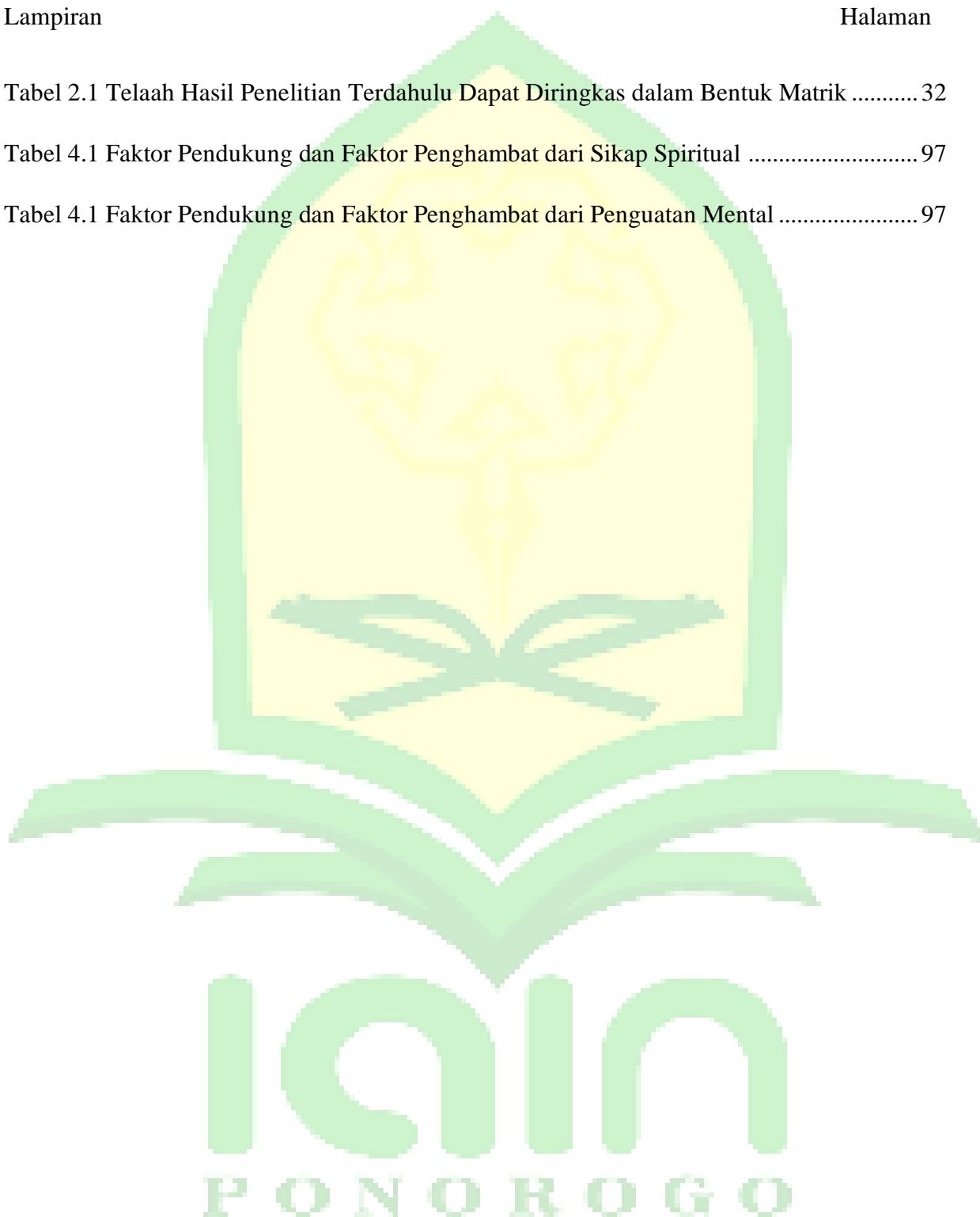
c.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Cerminan Sikap Spiritual	13
d.	Indikator Sikap Spiritual yang Harus Dimiliki Anak	15
3.	Penguatan Mental	15
a.	Pengertian Penguatan Mental	15
b.	Hal-Hal yang Mempengaruhi Mental Terjaga.....	17
c.	Indikator-Indikator Kesehatan Mental	17
d.	Bentuk-Bentuk Gangguan Kesehatan Mental Anak di Sekolah.....	18
e.	Tanda Anak Tertekan dan Terganggu Mentalnya Akibat Covid-19.....	19
2.	TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an).....	21
a.	Pengertian TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an).....	21
b.	Komponen-Komponen Pembelajaran di TPQ	22
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	29
BAB III: METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B.	Kehadiran Peneliti.....	36
C.	Lokasi Penelitian.....	36
D.	Data dan Sumber Data.....	37
E.	Teknik Pengumpulan Data	38
F.	Teknik Analisis Data	41
G.	Pengecekan Keabsahan Data.....	43
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	45
1.	Sejarah Berdirinya TPQ Abdullah.....	45
2.	Letak Geografis TPQ Abdullah	47
3.	Visi dan Misi TPQ Abdullah	49

B. Paparan Data	49
1. Peran Guru dalam Proses Penyelenggaraan Pembelajaran di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi	49
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi.....	57
3. Implikasi Guru dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi	65
C. Pembahasan	68
1. Analisis Peran Guru dalam Proses Penyelenggaraan Pembelajaran di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi	68
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi.....	81
3. Analisis Implikasi Guru dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi.....	98
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dapat Diringkas dalam Bentuk Matrik	32
Tabel 4.1 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Sikap Spiritual	97
Tabel 4.1 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Penguatan Mental	97



DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
3.1 Bagan Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi yang terjadi dari sekitar 2019 silam membuat, pembelajaran dilakukan secara *online*, atau perpaduan antara *online* dengan *offline*. Kebijakan tersebut juga dirasakan di berbagai desa. Khususnya di Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Dimana, sekolah-sekolah ditutup sementara untuk waktu yang belum dapat ditentukan. Sehingga membuat orang tua merasa khawatir dan kebingungan dalam menanggapi fenomena ini. Kemudian sesuai kebijakan yang ada, pembelajaran dialihkan menjadi sistem *online*. Sistem ini, menggunakan akses internet yang menyebabkan anak-anak setiap harinya harus selalu berkecimpung di depan layar *gadget*.

Banyaknya waktu yang digunakan peserta didik di depan *gadget*, menjadikan mereka candu untuk terus berselancar baik di media sosial maupun *game online*. Perlu diketahui bersama bahwa, *gadget* merupakan alat komunikasi jarak jauh yang berbentuk benda elektronik dan dapat digunakan untuk berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang adanya *gadget* membuat, semua hal menjadi sangat mudah.¹

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Witarsa R, Mulyani R.S, dan Haerani N.R dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar*”, yang menyatakan bahwa terdapat dampak positif dari pemakaian *gadget* yaitu; komunikasi menjadi lebih mudah, jika anak ingin menghubungi teman yang lain tidak

¹Muhammad Iqbal Ulil Amri, Reza Syehma Bahtiar, dan Desi Eka Pratiwi, “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19,” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (2020), 15.

perlu keluar rumah apalagi ketika masa pandemi seperti sekarang. Dampak positif lain yaitu memperbanyak teman, mempermudah mencari informasi, serta menambah kreatifitas anak.²

Namun disamping itu, terdapat juga dampak negatif dari pemakaian *gadget*. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sinta, dengan judul “*Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal VI*” dampak negatif dari pemakaian *gadget* yaitu; resiko dari radiasi yang ada, membuat sebuah kebiasaan yang buruk karena selalu bergantung dengan *gadget*, dapat juga membuat anak lambat dalam mencerna materi pembelajaran.³

Dari dampak *gadget* tersebut membuat peserta didik, setiap harinya fokus pada *gadget* dan tidak mepedulikan hal lain. Dilihat dari segi sikap spiritual mereka selama pandemi, ada beberapa anak yang tingkat spiritualnya meningkat. Hal tersebut tentunya terdapat peran langsung dari orang tua mereka atau dari pihak lain. Tetapi masih ada banyak sekali anak-anak yang selama pandemi, tingkat spiritual mereka malah menurun ketimbang selama mereka masih melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Terlebih penutupan dari setiap masjid membuat, anak-anak di Desa Nawangan malas untuk mengaji, bahkan sholat fardhu sering ditinggalkan.

Selain itu, anak-anak juga malas untuk membantu orang tua, serta terkadang tidak menghormati orang tua dengan kata-kata tidak sopan, dan perilaku yang terkesan negatif serta lain sebagainya. Tentu saja hal tersebut, kembali lagi kepada bagaimana bimbingan orang tua dalam membiasakan anak-anak untuk selalu meningkatkan sikap spiritualnya walaupun sedang, mengalami kebiasaan yang baru karena pandemi. Seharusnya anak-anak tetap dibimbing dalam membiasakannya apalagi, peran dari guru sekolah yang sudah semakin

²Witarsa R, Mulyani R.S, dan Haerani N.R, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar,” *Pedagogik*, 1 (2019), 9-20.

³Sinta, “Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal VI,” *Artikel Penelitian*, 4 (2018), 1-11.

menurun di era pandemi. Tetapi kenyataannya, tanpa bantuan dari guru untuk meningkatkan sikap spiritual anak-anak, masih banyak orang tua yang belum mampu melakukannya.

Banyaknya perubahan yang terjadi selama pandemi, membuat mereka lebih mudah *stress* dan kebanyakan berpikir yang tidak rasional. Sehingga menyebabkan mereka mudah marah, menangis, melakukan perilaku yang tidak biasanya dilakukan, berdiam diri di kamar, mudah khawatir, kadang insomnia, lebih sering merasa lelah walaupun tidak mengerjakan pekerjaan, mudah pesimis, tidak *mood* melakukan kegiatan bahkan jika itu hobinya, terus berpikiran negatif dan *overthinking*.⁴

Walaupun perilaku tersebut wajar terjadi jika terdapat suatu perubahan, tetapi hal-hal tersebut memberikan sebuah tanda jika mental mereka mulai terganggu karena setiap harinya, tidak ada interaksi lagi bersama teman-teman dan gurunya sehingga mereka menjadi lebih cepat jenuh, pasif, dan kehilangan motivasi belajar, tingkat depresi dan kecemasan pun semakin hari semakin nampak. Sehingga kembali lagi membutuhkan perhatian yang cukup dari orang tua, agar anak-anak diberikan arahan supaya mental mereka kembali pulih.

Anak-anak di Desa Nawangan ketika pandemi terjadi, kebanyakan dari mereka murung dan merasa malas untuk berkumpul bersama teman-temannya bahkan, bersama keluarga. Mereka lebih senang bermain dengan gadgetnya. Kegiatan tersebut dilakukan anak-anak setiap hari, kadang mengganggu jam tidur atau pola makan mereka juga. Serta terlihat jelas pada raut wajah mereka bagaimana lesu dan tidak semangat mereka saat melakukan aktivitas sehari-hari selama pandemi terjadi.

Hal-hal tersebut memang tidak begitu dirasakan oleh orang tua secara kasat mata. Tetapi, anak-anaklah yang merasakannya secara mendalam. Penyebab dari kesehatan mental anak yang menurun tersebut selain dari efek penggunaan gadget, tetapi juga karena kurangnya aktivitas fisik sebab kegiatan yang dilakukan hanya di dalam rumah. Anak-anak juga merasa

⁴Sherien Sekar Dwi Ananda, Nurliana Cipta Apsari, "Mengatasi Stress pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 dengan Teknik Self Talk," *Prosiding Penelitian*, 2 (2020), 252.

bosan, terpenjara, terbatas, dan takut ketika proses *lockdown* yang dijalankan ketika Kecamatan Nawangan kala itu dinyatakan zona merah.

Dari dampak-dampak yang dialami anak-anak selama pandemi tersebut, dan terkadang belum dapat diatasi oleh orang tua, serta peran dari sekolah yang belum dapat berjalan secara maksimal sebab dari, pembelajaran yang biasanya masih dengan sistem *blended learning* menjadikan TPQ yaitu, sebuah tempat untuk menimba ilmu Al-Quran dan agama, dimana materi yang diajarkan seputar ilmu-ilmu tajwid, belajar menulis ayat Al-Quran, mengenal doa-doa harian, belajar ilmu fiqih baik secara teori maupun praktek, diajarkan ilmu adab terhadap orang tua, guru, dan teman, dan lain sebagainya.

Inilah yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang berada di TPQ Abdullah, RT 02/ RW 01 Dusun Krajan, Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Peneliti memilih penelitian di TPQ ini sebab, TPQ Abdullah merupakan salah satu TPQ di lingkungan Krajan Nawangan yang masih tetap aktif dalam membantu anak untuk belajar Al-Qur'an. Bahkan ketika puncak dari pandemi terjadi, TPQ ini masih tetap mengusahakan agar anak-anak tetap belajar Al-Qur'an. Karena di lingkungan ini ketika masa pandemi, anak-anak bukannya lebih menguatkan spiritual dan mental mereka dalam menghadapi pandemi tetapi, malah sebaliknya.

TPQ ini memiliki guru-guru atau ustadz/ustadzah muda yang tentunya, memiliki strategi maupun metode pembelajaran yang baru. Di TPQ ini, selain metode iqro' yang diterapkan namun juga metode lain seperti metode *fun learning*. Serta media dalam menunjang hal tersebut juga disediakan oleh ustadz/ustadzah. Selain itu, TPQ Abdullah juga memiliki sebuah agenda bersama yang diberi nama, "*dolan bareng*" yaitu, sebuah kegiatan untuk mengadakan rekreasi bersama. Serta rutin untuk mengadakan lomba-lomba di setiap ada peristiwa seperti, isra' mi'raj, hari ibu, hari kemerdekaan, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut, lebih digiatkan lagi oleh para ustadz/ustadzah terlebih ketika pandemi.

Atas dasar pertimbangan di atas penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul,

“PERAN GURU DALAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP SPIRITUAL DAN PENGUATAN MENTAL ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN ABDULLAH PADA MASA PANDEMI (Nawangan, Pacitan)”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada peran dari guru TPQ sebagai wadah atau sekolah kedua, untuk meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental terhadap anak, yang terdampak dari pembelajaran daring di masa pandemi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi?
3. Bagaimana implikasi guru dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran guru dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi.

3. Mengetahui implikasi guru dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, wawasan, mengenai bagaimana meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak di masa pandemi melalui adanya TPQ.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terutama dalam hal meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak pada masa pandemi. Penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dan masukan bagi para peneliti yang akan datang.

b. Bagi pendidik

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan untuk pendidik khususnya para ustad/ ustadzah yang mengelola TPQ agar, dapat selalu memperhatikan komponen-komponen dalam menyampaikan pembelajaran serta mengetahui prosedur untuk meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental pada anak.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan proposal ini, peneliti membagi dalam bagian-bagian. Setiap bagian terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun sistematikannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan pembahasan mendasar mengenai penelitian, berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang, teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu peran TPQ dalam meningkatkan sikap spiritual dan menguatkan mental anak di masa pandemi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum akan menggambarkan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, keadaan peserta TPQ dan ustad/ustadzah, dan sarana prasarana TPQ Abdullah Desa Nawangan, Pacitan. Deskripsi data khusus berisi tentang semua catatan-catatan lapangan mengenai, peran TPQ dalam meningkatkan sikap spiritual dan menguatkan mental anak di masa pandemi.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang yang memiliki sifat dewasa, jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil, dan kasih sayang.⁵

Sedangkan, guru agama adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Membimbing dalam hal ini adalah mengarahkan atau mendidik mental anak didik agar berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, guru lebih ditekankan pada makna pendidik ketimbang sebagai pengajar yang hanya terpaku pada transformasi pengetahuan semata.⁶

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/ pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.⁷ Tugas dan tanggung jawab tersebut tentunya juga, termasuk dari tugas dan tanggung jawab seorang guru TPQ atau guru agama.

⁵A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), 54.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 36.

⁷Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), 1.

c. Kode Etik Guru

1) Pengertian Kode Etik Guru

Kode etik guru itu ialah sebagai sejumlah nilai dan norma sebagai satu kesatuan yang menjadi pedoman sikap dan tingkah laku para pejabat yang mengaku keahliannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya sehari-hari.⁸ Sehingga, kode etik dari guru TPQ juga sama halnya dengan kode etik guru pada umumnya. Yang membedakan hanya bagaimana kode etik tersebut dapat menjadi pedoman para guru TPQ untuk, menjalankan pembelajarannya di TPQ.

2) Jenis-Jenis Kode Etik Guru

Jenis-jenis kode etik dari guru TPQ adalah sebagai berikut:

a) Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri

- (1) Selalu muroqobah kepada Allah, yaitu merasa selalu dipantau oleh Allah dalam segala sikap dan tindakan, kapan dan di mana saja berada.
- (2) Selalu merasa takut kepada Allah dalam setiap gerak-geriknya, perkataan dan perbuatannya karena sesungguhnya seorang guru mempunyai tanggung jawab atas apa yang ada pada dirinya dalam bentuk ilmu, hikmah, dan rasa takut pada Allah Swt.
- (3) Selalu mempunyai rasa ketenangan jiwa (sakinah).
- (4) Selalu bersikap waro', berhati-hati dan waspada terhadap hal-hal yang tidak layak apalagi haram.
- (5) Selalu bersikap tawadhu' (rendah hati), tidak menganggap dirinya lebih dari orang lain.

b) Etika Guru Terhadap Santri

- (1) Seorang guru dalam menyampaikan proses belajar kepada para santri hendaknya dengan niat : Seorang guru dalam menyampaikan proses

⁸Hadawi Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 118.

belajar kepada para santri hendaknya dengan niat : mencari ridho Allah Swt menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at agama, melanggengkan lahirnya kebenaran, menghilangkan kebatilan, terpeliharanya kebaikan umat dengan tumbuhnya generasi ulama, memperoleh pahala dari mereka memperoleh pahala orang yang telah mendapat ilmu dari generasi sesudah mereka, mendapat berkah doa dari mereka, berkah permohonan rahmat dari mereka, masuk dalam mata rantai ilmu antara Rasulullah dan antara mereka para santri, terhitung dalam golongan orang yang menyampaikan wahyu Allah dan hukum-hukum kepada Makhluk-Nya.

- (2) Mencintai santri seperti halnya seorang guru mencintai dirinya sendiri, membenci mereka seperti halnya ia membenci dirinya sendiri, memperhatikan kemaslahatan mereka, berperilaku seperti ia memperlakukan anak-anaknya sendiri, semua itu ia terapkan dalam rangka memperbaiki pendidikan, memperbaiki akhlak dan memperbaiki perilaku santri.
- (3) Memberi kemudahan dalam menyampaikan materi pelajaran, memperhalus bahasa dalam menyampaikan atau memberikan pemahaman, tidak merahasiakan apa yang ditanyakan padahal ia mengerti.
- (4) Bersungguh-sungguh dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan semangat yang tinggi.
- (5) Menganjurkan kepada para santri untuk mengulang-ulang hafalan, mencoba hafalan yang telah lalu.
- (6) Tidak boleh menonjolkan rasa pilih kasih, perhatian kepada para santri, kalau ada di antara santri yang lebih berprestasi dalam mendapatkan

ilmu, semangat dalam belajar, baik budi pekertinya maka boleh menunjukkan rasa simpati dan perhatian dan jelaskan bahwa itu semua karena ada unsur dan sebab prestasi santri.

- (7) Buatlah suasana yang harmonis dalam ruangan, ingatkan santri yang tidak hadir dengan baik dan pujian sekalipun tidak kenal namanya, keturunannya, tempat tinggal, asal-usulnya, dan mendoakan mereka dengan do'a yang baik, memperhatikan tingkah laku para santri, adabnya, kecerdasannya, dan akhlakunya secara lahir batin.
- (8) Memperhatikan apa saja yang dikerjakan para santri, baik cara mereka menyampaikan salam, baik dalam berkomunikasi atau berdiplomasi, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa.
- (9) Menaruh rasa tawadhu' kepada murid dan kepada setiap orang yang meminta petunjuk, jika memang mereka telah menjalankan kewajiban hak-hak Allah dan hak-hak guru, dan bersikap sopan, lemah lembut.
- (10) Berbicara dan berkomunikasi yang sopan kepada para santri, panggilah mereka dengan nama yang pantas sebagai pujian, mengucapkan selamat ketika bertemu dan berhadapan kepada mereka, memulyakan mereka ketika mengajar mereka duduk, tujukkan rasa senang rasa gembira dengan menanyakan keadaannya dan menanyakan orang-orang yang masih ada hubungannya, sambutlah mereka dengan wajah yang ceria, tampak suka cita, ada rasa kasih sayang.⁹

⁹Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Tahun 2014 Tentang, Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliah, 7.

2. Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Sikap merupakan reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda, ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya.¹⁰ Sedangkan kata spiritual berasal dari kata latin, “*spiritus*” yang berarti luas/dalam (*breath*), keteguhan hati/ keyakinan (*caorage*), energi/semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin, “*spiritualis*” yang berarti *of the spirit* (kerohanian).¹¹

Sikap spiritual adalah suatu sikap untuk selalu mengoptimalkan diri seseorang agar beriman kepada Allah SWT, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dengan menaati perintahNya seperti sholat, puasa, zakat, mengaji, bersikap jujur, dan sebagainya. Serta selalu menghindari apa yang menjadi laranganNya seperti, sikap iri, mencela, sombong, dan sebagainya.¹²

Sedangkan dari perspektif pendidikan, sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

b. Rincian Sikap Spiritual

Sikap spiritual terdiri dari beberapa butir nilai yaitu: beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

¹⁰M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 141.

¹¹Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: Mizan, 2009), 18.

¹²Siti Juariyah, Wartono, Muhammad Yasykur, “Peran Pondok Pesantren Darusunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor,” *Jurnal ProSA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam), Sekolah Tinggi Agama Islam ((STAI) Al Hidayah Bogor*, 2 (2018), 34.

¹³Miftahudin, “Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen,” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 14.

¹⁴Martiyono, et.al., *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), 60.

1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

Iman tidak sekedar membenarkan di dalam hati, tetapi diperlukan juga adanya sikap penerimaan dan ketundukan. Dengan kata lain, setelah benar-benar membenarkan atau mempercayai dalam hati, kemudian harus dilanjutkan dengan realitas pengucapan lisan dan juga diamalkan melalui anggota badan.¹⁵

2) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Menurut istilah bertakwa kepada Allah adalah memelihara atau menjaga diri dari murka Allah dan siksa-Nya. Hal ini bisa dicapai dengan cara menjalankan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya. Hidup takwa adalah upaya terwujudnya hidup yang salam (selamat), baik dunia maupun akhirat kelak. Hidup yang salam adalah hidup yang sejahtera.¹⁶

3) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah, kemudian apabila engkau mengetahui perincian kenikmatan Allah kepadamu dengan anggota tubuh, jasad dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan-urusan pengidupanmu, muncullah di dalam hatimu senang kepada Allah dan kenikmatan-Nya serta anugrah-Nya dalam dirimu. Syukur itu adalah dengan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh lainnya.¹⁷

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Cerminan Sikap Spiritual

Nilai-nilai pendidikan Islam ini, akan mengantarkan manusia pada keselamatan baik di dunia maupun akhirat.¹⁸ Berikut nilai-nilai dari pendidikan Islam tersebut, yaitu:

¹⁵Tafsir et.al., *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002), 30-31.

¹⁶Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat Beragama di Tengah Peradaban Global*, (Jakarta: Mizan Plubka, 2004), hal. 78.

¹⁷Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam Diterjemahkan dari Mukhtasar Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali* (Bandung: Mizan, 2008), 332.

¹⁸Tresnani Eka Rahayu "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 42.

1) Nilai Akidah

Nilai aqidah merupakan sesuatu kebenaran yang diyakini di dalam seseorang, serta mempraktekkan kebenaran tersebut dalam kehidupannya. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang dikutip oleh Yunahar Ilyas menyatakan bahwa, aqidah merupakan sesuatu yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, terhadap sejumlah kebenaran yang ada. Kebenaran tersebut harus diyakini kesahihannya secara benar dan ditolak segala sesuatu yang berbenturan dengan kebenaran tersebut dan harus dipraktekkan di dalam hati oleh manusia.¹⁹

2) Nilai Ibadah/Syariah

Ibadah adalah suatu bukti nyata, yang merupakan dampak dari seseorang (muslim) dalam meyakini adanya akidah tadi.²⁰ Ibadah berarti sebuah pembuktian nyata, yang tak hanya diucapkan kata-kata dan ditanamkan di dalam jiwa tetapi juga, dipraktekkan dalam keseharian.

3) Nilai Akhlak

Akhlak menurut istilah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu yang ditimbulkan, dari kehendak jiwa manusia itu sendiri.²¹ Sedangkan dalam kepustakaan, akhlak berarti suatu perilaku atau tingkah laku yang baik maupun yang buruk.²²

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI, 2011), 2.

²⁰Nurul Firliani, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan," (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 58

²¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

²²M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 346.

d. Indikator Sikap Spiritual yang Harus Dimiliki Anak

Berikut indikator-indikator yang harus dimiliki oleh anak:

- 1) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 2) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya.
- 3) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya.
- 4) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.
- 5) Cinta Tanah Air: Berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 6) Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 7) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³

3. Penguatan Mental

a. Pengertian Penguatan Mental

Pada masa pandemi seperti saat ini, penguatan mental anak juga sangat terpengaruh dimana kita ketahui bahwa, masa pandemi adalah keadaan dimana seluruh negara di dunia telah terjangkit suatu penyakit menular dan memiliki infeksi

²³Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual* (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama 2008), 7-9.

berkelanjutan yang tidak hanya dialami pada negara asal penyakit itu saja.²⁴ Pandemi selama dua tahun terakhir ini terjadi karena, adanya infeksi virus Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yaitu sebuah penyakit yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 lalu, yang dikonfirmasi bahwa jenis penyakit ini termasuk varian jenis coronavirus baru yaitu sars-Cov-2.²⁵

kata penguatan berarti suatu respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tingkah laku juga dapat diartikan sebagai penghargaan. Penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, anggukan, senyuman, sentuhan dan lainnya.²⁶ Sedangkan kata mental menurut KBBI adalah yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan/tenaga. Kemudian menurut Merriam Webster adalah dari atau berkaitan dengan pikiran (kemampuan mental).²⁷ Kemudian, kesehatan mental adalah merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan.²⁸

Penguatan mental adalah berasal dari kata penguatan yang berarti segala wujud dari sebuah reaksi terhadap watak atau tingkah laku yang baik dan berharap adanya pengulangan kembali dari watak yang baik tersebut. Dan kata mental yang berarti

²⁴Aprilia Nurmasari, "Kehidupan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 Dilihat dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Pasir Putih Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan," (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2021), 9.

²⁵Ari Nurdiana, "Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Angkutan Umum (Studi Kasus Terminal Pakupatan Kota Serang)," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 19.

²⁶Zainal Asril, *Micro Teaching: Diserta dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 77.

²⁷Merriam Webster, *Merriam Webster's Elementary Dictionary* (Springfield: Library of Congress Cataloging, 2009), 424.

²⁸Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 10.

berkaitan dengan masalah batin, roh, pikiran, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi suasana perilaku dari seseorang.²⁹

b. Hal-hal yang Mempengaruhi Mental Terjaga

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi mental tetap baik khususnya bagi remaja yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (ekstern).³⁰

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi: sikap independent (berdiri sendiri), rasa harga diri, rasa bebas, rasa kekeluargaan, terlepas dari rasa ingin menyendiri, bebas dari segala neuroses (gangguan jiwa).
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri (ekstern) meliputi: Faktor keluarga, pendidikan di sekolah.

c. Indikator-Indikator Kesehatan Mental

Dikutip dalam buku karya Ramayulis, ada beberapa pendapat indikator-indikator dalam kesehatan mental antara lain:³¹

- 1) Indikator Kesehatan Mental menurut WHO
 - a) Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
 - b) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran dikemudian hari.
 - c) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif meski kenyataan itu pahit.
 - d) Dapat tolong menolong.
 - e) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
 - f) Memiliki rasa kasih sayang dan butuh disayangi.
 - g) Memiliki spiritual atau agama.

²⁹Erik Anisa Rahim, "Penguatan Mental Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), 25-26.

³⁰Fatimah, "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 82.

³¹Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2013, Cet. ke-10), 162-165.

2) Indikator Kesehatan Mental menurut Said Hawa

- a) Melaksanakan habl min Allah dan habl min al-nas.
- b) Tidak memiliki penyakit hati, yang bertentangan dengan keesaan Allah SWT.
- c) Jiwanya suci, hatinya menjadi suci, dan pandangannya menjadi jernih.
- d) Seluruh anggota tubuhnya senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

3) Indikator Kesehatan Mental menurut Al- Ghazali

- a) Keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia.
- b) Memiliki kemuliaan akhlak atau memiliki kualitas iman dan takwa.
- c) Memiliki makrifat tauhid kepada Allah.
- d) Selalu mengingat dan dekat dengan Tuhannya.

d. Bentuk-Bentuk Gangguan Kesehatan Mental Anak di Sekolah

Masyarakat sekolah, terutama siswa adalah salah satu kelompok masyarakat yang tidak lepas dari gangguan mental. Secara umum, gangguan yang dialami berkaitan dengan belajar dan relasi antar siswa. Bentuk-bentuk gangguan kesehatan mental yang sering dialami anak-anak atau pun siswa adalah:³²

1) Masalah kesulitan belajar

Seorang anak yang mengalami gejala-gejala depresi akan memperlihatkan kreativitas, inisiatif dan motivasi belajar yang menurun, sehingga akan menimbulkan kesulitan belajar yang membuat prestasi belajarnya terus menurun.

³²Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103-110.

2) Masalah kenakalan remaja.

Anak akan menunjukkan perilaku-perilaku yang sering melanggar norma yang berlaku.

3) Masalah disiplin. Anak cenderung menentang aturan dan sering mengganggu dalam lingkungan terstruktur seperti sekolah.

4) Masalah gangguan mental. Anak yang mengalami gangguan mental akan mengalami kesulitan mengontrol emosi dan tidakannya.

e. Tanda Anak Tertekan dan Terganggu Mentalnya Akibat Pandemi Covid-19

Terdapat beberapa tanda jika anak terganggu mentalnya selama masa pandemi yaitu sebagai berikut:³³

1) Perilaku Regresif

Bahwa ketika masa pandemi, semua akan mengalami sedikit kemunduran dalam fungsi kita selama masa transisi besar masa ini. Begitupun anak-anak, juga akan mengalami kemunduran dalam bersikap dan berperilaku seperti kembali mengisap jempol, membutuhkan mainan kesayangannya lagi, mengompol, dan lain sebagainya.

2) Perubahan Nafsu Makan

Nafsu makan dan pola tidur anak sering kali menjadi tanda pertama bahwa segalanya ada yang tidak beres. Seringkali anak akan menunjukkan peningkatan tajam atau penurunan nafsu makan.

3) Masalah Tidur

Selama tertekan, pola tidur juga dapat berubah. Gangguan tidur sering terjadi pada masa-masa sulit sehingga anak-anak mungkin mengalami masalah tidur, terbangun di malam hari atau berbagai kelainan lainnya.

³³Dinda Silviana Dewi, "Pandemi Covid-19 Bisa Ganggu Kesehatan Mental Anak, Apa Tandanya?", Tirta.id, diakses pada Kamis, 20 Januari 2022, 1:10

4) Perubahan Suasana Hati

Perilaku yang harus diketahui dari ledakan kemarahan, putaran tangisan tak terduga, kesedihan, ketidaksabaran, kehilangan gairah dalam tugas-tugas yang disukai serta berpisah dari yang lain. Anak-anak yang gelisah kemungkinan besar benar-benar merasa lebih gugup, sementara mereka yang bermasalah mungkin memiliki lebih banyak ledakan biasa.

5) Mencari Jaminan

Dengan anak-anak yang lebih cemas, mereka mungkin mengajukan lebih banyak pertanyaan daripada biasanya. Selain itu, mereka akan lebih sering mencari kepastian bahwa semuanya akan baik-baik saja. Orang tua juga mungkin menemukan bahwa anak-anak mereka lebih gelisah pada waktu tidur dan takut ditinggal sendirian.

6) Tendensi untuk Melekat pada Orang Terdekat

Para orang tua mungkin akan melihat peningkatan perilaku anak untuk lebih melekat pada mereka.

7) Penarikan

Beberapa anak juga seringkali akan mengabaikan anggota keluarga di rumah mereka atau memilih untuk menolak kesempatan untuk berhubungan. Dan memilih menjadi lebih tertarik dan mundur ke kamar mereka untuk menghabiskan banyak waktu untuk bermain handphone, contohnya.

8) Keluhan Somatik

Anak-anak mungkin memiliki lebih banyak keluhan sakit kepala, sakit perut, dan lebih sedikit energi. Ini nyata, tetapi kemungkinan bukan karena alasan medis melainkan karena beban pikiran yang mereka miliki.

9) Pemecahan Masalah

Anak-anak yang lebih tua maupun remaja mungkin memiliki waktu yang sulit untuk berkonsentrasi pada pekerjaan instruksional atau ragu karena mereka dengan cepat teralihkan. Beberapa diantara mereka mungkin mengalami masalah dengan perhatian, konsentrasi dan pembelajaran baru, yang akan berdampak pada Pendidikan mereka.

10) Bertindak Berlebihan

Anak-anak mulai mendesak adanya Batasan, menunjukkan tingkat permusuhan yang lebih besar, hingga tidak mematuhi arahan atau terlibat dalam lebih banyak perdebatan dengan anggota keluarga.

4. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

a. Pengertian TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah salah satu wadah untuk anak-anak dapat mempelajari agama Islam khususnya mengenai ilmu dasar Al-Qur'an seperti membaca dan menulis huruf-huruf Arab, tak hanya itu di TPQ diajarkan pula kajian sederhana dari syariat Islam.³⁴

Kemudian beberapa ahli pendidikan di barat yang mengartikan pendidikan sebagai proses antara lain, Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁵

Secara operasional, pendidikan dapat diidentifikasi sebagai proses penyampaian nilai atau tatanan ideal kepada peserta didik dengan tujuan utama agar

³⁴Miftahul Jannah, "Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung," (Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020), 37.

³⁵Ramayulis, dan Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 6-7.

peserta didik memperoleh IPTEK yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Nilai itu sendiri berarti kadar/ ukuran/ besaran kebaikan dan kebenaran yang terekspresikan dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata.³⁶

Menurut Abu Syahbah Al-Quran adalah yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni penuh dengan kepastian dan kepastian (akan kesesuaian dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-fatihah sampai akhir surat AN-Nas.³⁷

Taman pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajar dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak, tetapi pada praktiknya sering ditemui anak-anak usia sekolah adasar atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin belajar lancar membaca Al-Quran.³⁸

b. Komponen-Komponen Pembelajaran di TPQ

1) Guru dalam TPQ

Secara etimologi, guru ialah dalam literatur pendidikan Islam seorang biasa disebut dengan ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, muddaris, mu'addib yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³⁹

Guru TPA atau TPQ yang biasanya dipanggil dengan ustad/ustadzah adalah sebagai tenaga pendidikan dari lembaga non formal yang mengajarkan

³⁶Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012), 75.

³⁷Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran* (Pustaka Setia: Bandung, 2007), 33.

³⁸Juwi Jayanti, "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Quran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 10.

³⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, dan melakukan pembinaan tingkah laku atau akhlak anak.⁴⁰

2) Peserta Didik dalam TPQ

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴¹

Anak adalah seseorang yang belum dewasa dengan usia di bawah delapan belas tahun, serta mencakup yang masih dalam kandungan.⁴² Anak merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa kepada pasangan pria dan wanita, sebagai bentuk dari keturunannya kandung.

Selain anak-anak, remaja biasanya juga termasuk dalam peserta didik dari TPQ. Masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁴³ Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.⁴⁴

Adapun karakteristik anak pada usia enam sampai dua belas tahun atau, pada usia Sekolah Dasar (SD) sederajat yaitu pada masa ini, sering disebut

⁴⁰Siti Rahmawati, "Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Taqwa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Desa Sakti Buana Kec. Seputih Banyak Tahun 2018," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018), 25-26.

⁴¹Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas (Bandung: Permana, 2006), 65.

⁴²Dony Pribadi, "Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum," *Jurnal Hukum Volkgeist Mimbar Pendidikan Hukum Nasional*, 1 (2018), 14.

⁴³Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), 23.

⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

dengan masa anak-anak akhir atau juga disebut dengan periode keserasian bersekolah maksudnya, pada usia ini kanak-kanak sudah siap dan tanggap untuk dapat bersekolah.

Kriteria dari periode keserasian bersekolah seperti:⁴⁵

- a) Anak sudah dapat melakukan kerjasama bersama kelompoknya. Tidak lagi mengandalkan bantuan dari orang tua, keluarga, atau orang yang mereka kenali.
- b) Kemampuan sineik-analitik anak sudah berkembang. Yaitu suatu kemampuan mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut.
- c) Jasmaniah anak sudah terbentuk secara umum layaknya anak sekolah.

3) Strategi-Strategi Pembelajaran TPQ

Strategi pembelajaran merupakan suatu tahapan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dengan cara-cara yang telah ditentukan sebestumnya agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Sehingga strategi yang digunakan pada sebuah pembelajaran, tentunya harus disesuaikan dengan peserta didiknya sendiri. Hal demikian juga disampaikan oleh Suryadi yaitu, langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara aktif dan efisien melalui langkah-langkah yang digunakan guru dengan memanfaatkan sumber belajar.⁴⁶

Diketahui bersama bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat Islam karena di dalamnya terdapat ajaran Islam yang lengkap, sebagai peringatan untuk seluruh alam, yang menceritakan adanya neraka untuk orang-orang yang membangkang, petunjuk dan rahmat berupa surga untuk orang-orang yang beriman dan, sejarah dan

⁴⁵Fipin Lestari, Fransisca Maylita, dkk, *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2015), 6.

⁴⁶Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13-14.

pelajaran yang di dalamnya banyak sekali kisah-kisah yang menceritakan mengenai umat terdahulu.⁴⁷

Maka dari itu, peningkatan sikap spiritual di sebuah TPQ dapat dilakukan dengan, penyampaian kisah-kisah teladan yang ada dalam Al-Qur'an kepada anak-anak maupun remaja di TPQ, lalu melakukan pendampingan kurikulum yang diterapkan di TPQ tersebut, serta menggunakan metode bayani yang tercantum dalam QS. Lukman: 13-19 merupakan sebuah usaha untuk melatih dan melakukan pembiasaan sikap syukur, disiplin, berani, sopan santun, dan lain sifat-sifat baik lainnya.⁴⁸

4) Tujuan Pembelajaran TPQ

Tujuan dari sebuah pembelajaran merupakan suatu target yang akan dituju, setelah proses pembelajaran itu telah selesai dilaksanakan. Maka, tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tatang yaitu, tujuan merupakan sasaran yang hendak diperoleh bersamaan dengan, suatu pegangan untuk memberikan arah dalam melakukan aktivitas.⁴⁹

Misi dari adanya TPQ adalah untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan sekaligus pandangan hidup sehari-hari. Adapun tujuan TPQ untuk memberikan bekal dasar bagi anak didik (santri) agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga

⁴⁷Ahmad Hamid, *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur'an* (Aceh: Syiah Kuala University Press: 2020), 5-8.

⁴⁸Lisa Retnasari, Suyitno, dan Yayuk Hidayah, "Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Solma Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2 (2019), 34-36.

⁴⁹Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 61

menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik (santri) sekaligus membekali dengan ilmu keagamaan.⁵⁰

5) Kurikulum Pembelajaran TPQ

Menurut Wina Sanjaya kurikulum adalah beberapa mata pelajaran, pengalaman belajar, program belajar yang harus ditempuh peserta didik.⁵¹ Artinya kurikulum, merupakan pijakan atau landasan paling dasar dalam usaha untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum yang dimaksud adalah semua hal yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Al-Quran sejenis TKQ, TPQ dan TQA. Di dalam pendidikan kegiatan yang dilakukan oleh santri dapat memberikan pengalaman belajar, seperti pergaulan dengan sesama santri, shalat berjamaah dan belajar. Semua ini merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak, dan karena itu inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar mempengaruhi pendewasaan, baik dalam perubahan kemampuan pengetahuan, sikap dan emosi, maupun segi keterampilan yang dimiliki anak.⁵²

6) Metode Pembelajaran TPQ

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode mengajar merupakan, salah satu komponen dari pada proses pendidikan yang merupakan alat untuk mencapai tujuan yang

⁵⁰Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)," *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (September 2019), 25.

⁵¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

⁵²Juwi Jayanti, "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Quran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 20.

didukung oleh alat-alat bantu mengajar dan merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.⁵³

Adapun beberapa contoh metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

a) Metode tartil

Metode tartil adalah tahapan latihan atau penataran lanjutan setelah penataran tingkat dasar sebagai persiapan untuk memberikan spesialisasi pada bidang penguasaan tilawatil Quran pada pendidikan Al-Quran.

b) Metode iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca.⁵⁴ Selain mendorong keaktifan membaca bagi santri dalam metode iqro' ini para santri juga dilatih menulis dengan menyalin kata atau kalimat yang ada dalam buku (modul).⁵⁵

c) Metode targhib dan tarhib

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik, mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.⁵⁶

d) Metode latihan

Seorang anak perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu sebab itu di dalam proses belajar mengajar perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut.⁵⁷

⁵³Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: Iain Bengkulu Press, 2015), 1.

⁵⁴Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan TK/TKQ Dan TPA/TPQ* (Jakarta: 2013), 10.

⁵⁵Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 105.

⁵⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah. 2017), 192.

⁵⁷Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 125.

7) Materi Pembelajaran TPQ

Materi pembelajaran adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.⁵⁸

Selain pembelajaran mengenai huruf Arab hijaiyah serta hafalan, dimasukkan juga mata pelajaran yang diperlukan guna menambah keilmuan keagamaan baik dalam ibadah maupun muamalah dan ilmu lain terkait dengan keislaman. Contohnya seperti, ilmu tajwid, hafalan bacaan sholat, do'a dan adab harian, kaligrafi, dan lain sebagainya.⁵⁹

8) Sumber Belajar TPQ

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.⁶⁰

Buku Iqro' adalah buku ajar yang termasuk dalam sumber belajar dalam membaca Al-Qur'an di TPQ, yang paling terkenal di Indonesia. Kepopuleran buku ini mungkin disebabkan dari segi keefektifannya dan kesesuaian dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sehingga banyak anak yang berhasil membaca Al-Qur'an dengan baik setelah mempelajarinya. Terdapat 6 jilid pada buku ini, ditambah 1 jilid lagi khusus tentang doa-doa. Pada setiap jilidnya, terdapat petunjuk pembelajarannya dengan tujuan dapat memudahkan dalam proses belajar dan mengajar Al-Qur'an.⁶¹

⁵⁸Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 56.

⁵⁹Ibnu Singorejo, "Mata Pelajaran TPQ Taman Pendidikan Al-Qur'an", Detik.com, diakses pada Rabu, 19 januari 2022, 13:46 <https://pontren.com/2017/11/05/mata-pelajaran-tpq-taman-pendidikan-alquran/>.

⁶⁰Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Mnyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 13.

⁶¹Yuanda Kusuma, *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 5 No. 1, 2018, 50-51.

9) Media Pembelajaran dalam TPQ

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.⁶²

Media pembelajaran meliputi koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan lain sebagainya.⁶³ Namun dalam TPQ yang masih sederhana media yang digunakan juga masih konvensional seperti poster, papan tulis, dan lain sebagainya.

10) Evaluasi Pembelajaran dalam TPQ

Evaluasi Pendidikan adalah sistem penilaian yang diterapkan kepada anak didik, untuk mengetahui keberhasilan Pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi pendidikan tergantung pada tujuan pendidikan.⁶⁴

Evaluasi dalam pembelajaran TPQ khususnya dalam membaca Al-Qur' an merupakan upaya untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dan kemampuan membaca atau dapat melisankan apa yang ditulis dalam Al-Qur' an, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam ilmu-ilmu tajwid.⁶⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi, peneliti juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari adanya kesamaan dan untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini mengenai, persamaan maupun perbedaan

⁶²Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 11.

⁶³Muslih, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2 (2016), 21.

⁶⁴Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 56-57.

⁶⁵Uswatun Khasanah, "Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Falah Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2018), 21.

masing-masing. Tidak ditemukan penelitian terdahulu yang sudah membahas judul ini, namun ada beberapa judul yang hampir mirip.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Roliza Perantika. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021 dengan judul, “Peran Orang Tua dalam Belajar Daring pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini membahas tentang peran dari orang tua untuk membimbing anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi. Dimana masa pandemi seperti saat ini, peran dari orang tua, guru hingga masyarakat sekitar untuk selalu menemani anak-anak belajar daring sangatlah penting. Guna memberikan edukasi tentang pengetahuan umum maupun, mengajari mengenai sikap spiritual dan sosial serta, memberikan motivasi. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persamaan dengan membahas mengenai peran seseorang seperti orang-tua, guru, maupun masyarakat sekitar untuk membimbing anak pada masa pandemi. Perbedaannya terletak pada peran dari TPQ Abdullah sebagai pihak yang membimbing belajar anak khususnya dalam peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah Safitri. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2020 dengan judul, “Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung”. Penelitian ini membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh Ustadz di sebuah TPQ untuk meningkatkan spiritual anak-anak dan sosial seperti, membiasakan antri, memberikan keteladanan, memberikan motivasi dan nasihat, pembiasaan sholat ashar berjamaah, dan lain sebagainya. Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah adanya strategi-strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan spiritual anak-anak dan hal itu dilaksanakan di sebuah TPQ. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan spiritual keseluruhan anak-anak, sedangkan peneliti memfokuskan hanya pada sikap spiritual anak-anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Juariyah, Wartono, dan Muhammad Yasykur. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor tahun 2019 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Darusunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana, peran TPQ dalam meningkatkan sikap spiritual masyarakat dengan mengadakan pembelajaran Al-Qur’an, santunan anak yatim piatu, menjalin silaturahmi dengan sesama, dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah adanya sebuah usaha dari TPQ untuk meningkatkan serta menumbuhkan sikap spiritual. Perbedaannya penelitian tersebut mengambil obyek masyarakat luas, entah anak-anak maupun orang tua sebagai pihak yang ditingkatkan sikap spiritualnya. Sedangkan penelitian dari peneliti hanya berfokus pada sikap spiritual anak-anak.

Dalam buku karya Zurqoni tahun 2019 dengan judul, “Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti”. Di dalam buku ini dijelaskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran penting dalam menilai sikap spiritual dan sosial peserta didik serta menyajikan KI dan KD dari kedua sikap. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, buku ini membahas hal-hal mengenai sikap spiritual. Perbedaannya, buku tersebut terlalu condong mengenai bagaimana melakukan penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial, sedangkan peneliti hanya membahas ruang lingkup dan penilaian secara sederhana mengenai sikap spiritual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erik Anisa Rahim. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2017 dengan judul, “Penguatan Mental Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)”. Penelitian ini membahas mengenai peran guru dan instansi sekolah dalam menguatkan mental anak untuk menghadapi ujian nasional. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin menguatkan

mental anak dalam menghadapi suatu hal. Perbedaannya, penelitian ini yang berperan untuk menguatkan mental anak adalah guru dan instansi sekolah sedangkan peneliti, yang berperan adalah TPQ serta penguatan mental pada penelitian tersebut dalam menghadapi ujian, sedangkan penelitian peneliti untuk menguatkan mental anak di masa pandemi.

2.1 Tabel Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dapat Diringkas dalam Bentuk Matriks

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Roliza Perantika, 2021, "Peran Orang Tua dalam Belajar Daring pada Masa Pandemi Covid-19", Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.	Persamaannya sama-sama membahas mengenai peran seseorang seperti orang-tua, guru, maupun masyarakat sekitar untuk membimbing anak pada masa pandemi.	Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada peran dari TPQ Abdullah, sebagai fokus utama pada penelitian ini, dalam membimbing belajar anak khususnya dalam peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental.
2.	Miftahul Jannah Safitri, 2020, "Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung", Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.	Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah adanya strategi-strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan spiritual anak-anak dan hal itu dilaksanakan di sebuah TPQ.	Perbedaannya adalah, penelitian tersebut berfokus pada kecerdasan spiritual keseluruhan ana-anak, sedangkan peneliti memfokuskan hanya pada sikap spiritual anak-anak.
3.	Siti Juariyah, Wartono, dan Muhammad Yasykur. 2019, "Peran Pondok	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaannya penelitian tersebut mengambil obyek masyarakat luas,

	<p>Pesantren Darusunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor”, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor.</p>	<p>peneliti adalah adanya sebuah usaha dari TPQ untuk meningkatkan serta menumbuhkan sikap spiritual.</p>	<p>entah anak-anak maupun orang tua sebagai pihak yang ditingkatkan sikap spiritualnya. Sedangkan penelitian dari peneliti hanya berfokus pada sikap spiritual anak-anak.</p>
4.	<p>Zurqoni tahun 2019 dengan judul, “Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti”.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, buku ini membahas hal-hal mengenai sikap spiritual.</p>	<p>Perbedaannya, buku tersebut terlalu condong mengenai bagaimana melakukan penilaian terhadap sikap spiritual dan sosial, sedangkan peneliti hanya membahas ruang lingkup dan penilaian secara sederhana mengenai sikap spiritual.</p>
5.	<p>Erik Anisa Rahim, 2017, “Penguatan Mental Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin menguatkan mental anak dalam menghadapi suatu hal.</p>	<p>Perbedaannya, penelitian ini yang berperan untuk menguatkan mental anak adalah guru dan instansi sekolah sedangkan peneliti, yang berperan adalah TPQ serta penguatan mental pada penelitian tersebut dalam menghadapi ujian, sedangkan penelitian peneliti untuk menguatkan mental anak di masa pandemi</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian maka, penelitian ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk mendapatkan data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini memiliki tujuan untuk, mendapatkan gambaran mendalam mengenai upaya penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah, Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, dalam meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak pada masa pandemi dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian sebagai tujuan utamanya seperti halnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik atau keseluruhan, dengan teknik deskripsi berupa tatanan kata-kata dan bahasa dalam orientasi khusus yang wajar serta menggunakan banyak metode alamiah.⁶⁶ Menurut Arief Furchan pendekatan kualitatif adalah, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.⁶⁷

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena, peneliti ingin mengetahui secara lebih luas tentang bagaimana pendeskripsian peran dari TPQ Abdullah selama pandemi dalam, meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak. Dimana penelitian kualitatif ini, menggunakan proses pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumbernya yaitu, ustadzah, peserta didik, serta orang tua atau wali dari anak-

⁶⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

⁶⁷Arief Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

anak yang mengaji di TPQ Abdullah. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran dan pengumpulan dokumentasi mengenai dokumen-dokumen pribadi yang dimiliki oleh TPQ Abdullah.

Ada beberapa pertimbangan untuk menerapkan pendekatan kualitatif ini yaitu, metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, dan yang terakhir metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pemfokusan pengaruh Bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Sehingga peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang sudah tersusun, peneliti juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan subjek atau responden, dan peneliti berusaha memahami keadaan subjek serta senantiasa berhati-hati dalam menggali informasi dari subjek agar subjek tidak merasa terbebani.⁶⁸

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu sebuah pengumpulan informasi dilakukan secara mendalam dan terstruktur memakai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil suatu kejadian atau fenomena tertentu (kasus) dan dalam waktu dan kegiatan tertentu (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial).⁶⁹ Penelitian studi kasus juga berarti, suatu penelitian yang meneliti serta memaparkan sebuah kasus secara menyeluruh dan utuh.⁷⁰

Penentuan dari jenis penelitian ini, dapat dilihat dari proses pengumpulan informasi dan pemaparan dari sebuah kasus yang lengkap. Kasus ini dapat berupa identitas yang kongkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi, atau kemitraan.⁷¹ Dengan teknik

⁶⁸Dedi Mulyana, *Metode Penelitian: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 180.

⁶⁹Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

⁷⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 113.

⁷¹Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137.

pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka penelitian ini, dapat digunakan untuk meneliti peran dari TPQ Abdullah mengenai sikap spiritual dan penguatan mental anak secara menyeluruh dan utuh selama terjadinya suatu peristiwa pandemi yang terjadi kurang lebih dua tahun di Indonesia, serta dirasakan juga di lingkungan Desa Nawangan, Kabupaten Pacitan.

B. Kehadiran Peneliti

Menurut Sardar, kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif sangat penting. Karena penelitiannya menggunakan studi kasus jadi, segala sesuatu akan bergantung pada peneliti. Sehingga peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian pertama.⁷² Adanya kehadiran dari peneliti akan diperoleh data yang sebenarnya tentang obyek yang diteliti tanpa ada penambahan-penambahan yang bersifat rekayasa. Serta akan terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dengan obyek yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian benar-benar valid.

Dalam penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) sebelum memasuki lapangan atau tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada salah satu ustad atau ustadzah dari TPQ Abdullah untuk dapat melakukan penelitian; b) membuat jadwal kegiatan bersama anatar peneliti dengan ustad/ustadzah; c) melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TPQ Abdullah, tepatnya di RT 02/ RW I Dusun Krajan, Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. TPQ Abdullah adalah tempat mengaji dan belajar agama bagi anak-anak di desa ini. Nama “Abdullah” diambil dari nama masjid itu sendiri, yang berada di Desa Nawangan yang digunakan sebagai tempat mengaji. TPQ

⁷²Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 29.

Abdullah sebelumnya sudah berdiri sejak sekitar tahun 2013 lalu, namun mengalami pasang surut yang sangat panjang dan rumit. Mulai dari peserta mengaji yang tidak konsisten mengaji, kekurangan ustad/ustadzah, sistem mengajar yang tidak menarik dan lain sebagainya. Hingga akhirnya pada tahun 2019 lalu, ketika kedatangan ustad/ustadzah yang lebih muda, TPQ Abdullah terus merintis perkembangannya menjadi lebih baik, hingga sampai saat ini. Penelitian dilaksanakan berdasarkan pada topik yang dipilih, yang sebelumnya telah dilakukan pengamatan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana peran dari TPQ pada masa pandemi untuk meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak maupun remaja.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selain itu adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Kemudian jenis data dibagi ke dalam kata-kata, Tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁷³ Data utama dalam penelitian berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati, yang dapat dicatat melalui catatan tertulis atau dengan merekamnya melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Gabungan kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya merupakan menghasilkan dan berperan dari pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustad/ustadzah, anak-anak, serta orang tua yang bergabung di TPQ Abdullah. Sedangkan sumber data sekunder atau data yang tidak langsungnya adalah hasil observasi lapangan dan dokumentasi berupa profil atau visi dan misi dari TPQ Abdullah.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Person* (orang) yaitu, sumber melalui wawancara atau tindakan pengamatan di TPQ Abdullah di Desa Nawangan. Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah

⁷³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 169.

ustad/ustadzah, orang tua atau wali dari peserta TPQ, dan juga anak-anak peserta TPQ Abdullah.

- b. *Place* (tempat) yaitu, sumber data yang menyajikan sebuah lampiran berupa lokasi atau tempat, serta sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, seperti fasilitas penunjang sosial, metode, strategi, metode yang digunakan dalam meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak di TPQ Abdullah di Desa Nawangan.
- c. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, symbol, gambar, dan lain-lain. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda tertulis seperti dokumen-dokumen sejarah, visi dan misi, atau pun tujuan dari TPQ Abdullah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah teknik pengumpulan data, sebab pada dasarnya sebuah penelitian memang digunakan untuk menggali sebuah data. Untuk memenuhi sebuah standar data yang ditetapkan maka, seorang peneliti harus mengetahui dari teknik pengumpulan data.⁷⁴ Ada banyak sekali teknik dalam pengumpulan data sehingga, data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara runtut atau terstruktur terhadap obyek yang diteliti, sebagai teknik dalam pengumpulan datanya. Metode ini dalam sebuah penelitian dapat dipakai untuk mencatat dan

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

mengamati berbagai hal yang dibuthkan dalam penelitian tersebut. Adapun pengumpulan data dapat secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁵

Teknik observasi pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui interaksi antara ustad/ustadzah dengan anak-anak, begitupun interaksi antara anak-anak dengan temannya yang lain. Serta teknik, metode, atau strategi yang bagaimana yang dipakai untuk meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak pada masa pandemi di TPQ Abdullah Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah sebuah cara untuk mendapatkan suatu informasi dari pihak lain yang berbentuk suatu komunikasi antara dua orang atau lebih dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan.⁷⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan ustad/ustadzah dari TPQ Abdullah, untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi, maupun bagaimana implikasi yang dirasakan dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental anak pada masa pandemi. Serta wawancara kepada beberapa orang tua wali dari anak dan beberapa anak peserta TPQ tersebut. Untuk mengetahui bagaimana keadaan anak terhadap peran dari TPQ Abdullah khususnya dalam meningkatkan sikap spiritual dan menguatkan mental anak.

Peneliti dalam penelitian menggunakan wawancara terstruktur, dengan wawancara terstruktur tersebut pembahasan pada wawancara dapat lebih fokus dan tetap sesuai dengan batasan-batasan sesuai tema yang sedang dibahas. Dalam wawancara ini, peneliti akan mempertanyakan terkait hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang diambil kepada narasumber.

⁷⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981), 136.

⁷⁶Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 180.

Pada penelitian ini pihak-pihak yang diwawancarai ialah:

- a. Ustadzah Suyatmi selaku guru/ustadzah sekaligus pengasuh dari TPQ Abdullah. Dimana wawancara yang dilakukan dengan beliau juga sebagai data primer untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Abdullah selama masa pandemi serta peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental anak yang dilaksanakan oleh TPQ tersebut.
- b. Ustadzah Via Shirliana selaku guru/ustadzah dari TPQ Abdullah. Dimana disini peneliti memperoleh informasi tambahan terkait proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Abdullah selama masa pandemi serta peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental anak yang dilaksanakan oleh TPQ tersebut.
- c. Ustadzah Damar Kunayah selaku guru/ustadzah dari TPQ Abdullah. Dimana disini peneliti memperoleh informasi tambahan terkait proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Abdullah selama masa pandemi serta peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental anak yang dilaksanakan oleh TPQ tersebut.
- d. Ibu Mursih selaku orang tua dari Niki dan Safa. Yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa Ustadzah di TPQ Abdullah.
- e. Ibu Femina selaku orang tua dari Haziqananda, Kiya, dan Kevin. Yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa Ustadzah di TPQ Abdullah.
- f. Ibu Tri Rahayu selaku orang tua dari Laida Ficelica. Yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa Ustadzah di TPQ Abdullah.
- g. Haziqananda Rahayu Santoso selaku salah satu murid di TPQ Abdullah. Yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa Ustadzah di TPQ Abdullah.

- h. Galang Nur Cahyono selaku salah satu murid di TPQ Abdullah. Yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa Ustadzah di TPQ Abdullah.
- i. Queensha Retno Palupi selaku salah satu murid di TPQ Abdullah. Yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan oleh beberapa Ustadzah di TPQ Abdullah.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap dan bukan sekedar perkiraan saja, dengan menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁷⁷

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk, memperoleh data seperti sejarah dari Desa Nawangan, profil TPQ, sarana dan prasarana TPQ, jumlah peserta TPQ, daftar ustad/ustadzah, dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, peneliti akan melaksanakan analisis data yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara terstruktur yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain. Sehingga dapat dimengerti dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁸

Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁹ Adapun penjelasan dari ketiga alur tersebut secara lengkap, sebagai berikut:

⁷⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

⁷⁹Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

1. Reduksi Data

Berarti mengambil dan memilih hal-hal yang mendasar, yang dirasa penting serta membuang hal-hal yang tak begitu penting. Sehingga data yang disajikan menjadi lebih jelas dan terarah. Data yang akan melalui proses reduksi yaitu hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, yang dilakukan di TPQ Abdullah di Desa Nawangan.

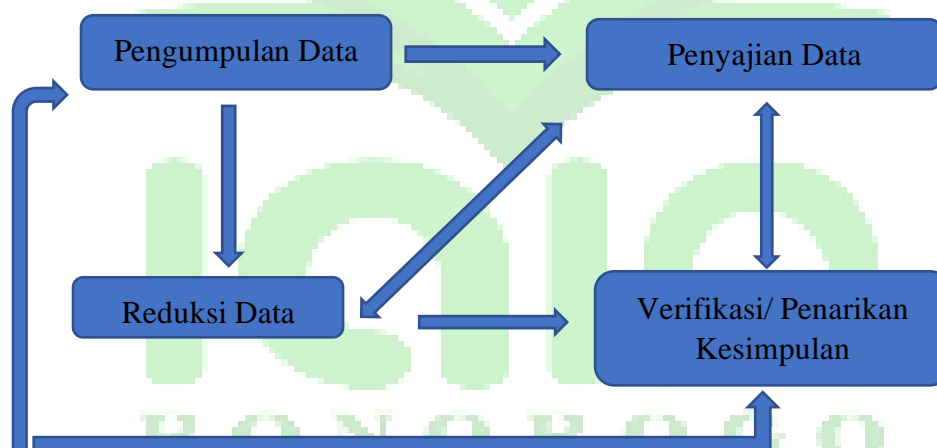
2. Penyajian Data

Setelah mereduksi, kemudian menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam menyajikan penelitian, peneliti mendeskripsikan data-data tentang peran dari TPQ untuk meningkatkan sikap spiritual anak dan menguatkan mental anak di masa pandemi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data atau temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu obyek yang awalnya masih belum jelas dan terarah, kemudian menjadi lebih terarah dan jelas setelah dilakukan analisis data.

Secara skematis proses analisis data model Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1: Bagan Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah kegiatan yang dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reabilitas (*depenadability*), dan obyektivitas (*confirmability*).⁸⁰

Prosesnya sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data serta dapat membangun kepercayaan subyek. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut serta dalam waktu yang tidak singkat, tetapi melakukan perpanjangan keikutsertaan di TPQ Abdullah.

b. Pengamatan yang Tekun

Bermaksud menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang rinci. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara rinci, tekun dan teliti secara berkesinambungan terhadap peran TPQ Abdullah dalam meningkatkan sikap spriritual dan penguatan mental anak di masa pandemi.

c. Triangulasi

Merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain.⁸¹

Teknik ini terdiri dari dua macam yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 270.

⁸¹Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 321-330.

2) Triangulasi Teknik

Berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.⁸² Mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, maupun dokumen tertulis yang diperoleh akan menghasilkan bukti yang variatif dan akan menciptakan keluasan wawasan untuk mendapatkan sebuah kebenaran dalam penelitian. Oleh sebab itu, diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran TPQ dalam meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental di masa pandemi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TPQ Abdullah

TPQ Abdullah merupakan salah satu tempat untuk belajar Al-Qur'an yang ada di Desa Nawangan. TPQ Abdullah sebelumnya sudah berdiri sekitar tahun 2003.⁸³ Dengan nama TPQ Nur Huda sebab diadakan di Masjid Nur Huda. Kemudian pada tahun 2021 lalu, Masjid Nur Huda mendapatkan perenovasian gedung secara gratis dan mengubah nama masjid menjadi Masjid Abdullah. Sehingga nama TPQ saat ini juga, berganti nama menjadi TPQ Abdullah. TPQ ini lahir karena gagasan besar dari masyarakat setempat itu sendiri yang merasa bahwa, pendidikan agama dari anak-anak yang didapatkan dari sekolah masih sangat kurang. Sehingga, masyarakat berinisiatif untuk mengadakan suatu TPQ di bawah naungan langsung dari takmir Masjid Nur Huda (sekarang Masjid Abdullah). Awal mulanya, pengajarnya adalah beberapa anggota takmir masjid seperti, Almarhum Mbah Bejo, Bapak Solikhin sekaligus imam masjid, Bapak Kardi, Bapak Aris, Bapak Sarwo, dan lain sebagainya yang kehadirannya untuk mengajar mengaji tidak menentu dan kegiatan mengaji dilaksanakan setelah selesai sholat magrib atau pun setelah sholat isya'. Karena faktor tersebut, mengakibatkan pengadaan TPQ ini hanya berjalan kurang lebih satu tahun saja.

Setelah kegiatan mengaji tidak berjalan lagi maka, Bapak Solikhin sekaligus imam dari Masjid Nur Huda berinisiatif untuk memindahkan kegiatan mengaji di rumah beliau dengan maksud untuk lebih terbimbing karena beliau dapat memantau pengajaran mengaji tersebut bersama dengan istri beliau yaitu, Ibu Nuriyah dan kedua putri beliau yaitu, Ibu Siti Fathonah dan Ibu Lailiyah. Yang sebelumnya mengaji dimulai dari setelah

⁸³Lihat Transkrip 02/D/1-III/2022.

magrib dirubah menjadi jam tiga sore. Dengan dipindahkannya lokasi mengaji di rumah Bapak Solikhin ini, minat mengaji anak-anak meningkat pesat. Ada sekitar dua puluhan anak yang mengaji, mulai dari anak-anak yang bertempat tinggal di Desa Nawangan bahkan ada juga anak-anak yang berasal dari desa-desa lain. Pembelajaran Al-Qur'an yang dibawah oleh Bapak Solikhin tidak hanya mengajarkan mengenai Al-Qur'an saja namun, sesekali beliau juga mengajarkan adab dan budi pekerti kepada anak-anak.

Setelah kurang lebih sepuluh tahun mengaji di rumah Bapak Solikhin, serta dengan melihat pesatnya perkembangan minat anak-anak untuk mengaji. Perlahan-lahan kedua putri Bapak Solikhin memindahkan tempat mengaji yang awalnya di rumah beliau untuk kembali lagi ke Masjid Nur Huda. Karena semakin banyaknya anak-anak yang bergabung untuk mengaji maka, Ibu Siti Fathonah dan Ibu Lailliyah meminta kepada anak-anak yang sudah selesai iqro'nya dan sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar untuk membantu mengajari anak-anak lain membaca Al-Qur'an maupun iqro'. Sehingga pengajarnya yaitu, Ibu Siti Fathonah dan Ibu Lailliyah, Mbak Wati, Mbak Reva, Mbak Ayu, Mbak Nurul, dan Mbak Lina. Sedangkan untuk Bapak Solikhin dan Ibu Nuriyah tidak ikut mengajar kembali di masjid. Tidak lama setelah itu, kedua putri Bapak Solikhin memutuskan untuk tidak mengajar sebab, Ibu Siti Fathonah dipindah dinas di pusat Kota Pacitan sedangkan Ibu Lailliyah menikah. Kemudian yang bertanggung jawab di TPQ tersebut adalah anak-anak yang sudah diamanati oleh kedua putri Bapak Solikhin untuk mengajari anak-anak. Namun, semakin hari minat mengaji anak-anak semakin meredup. Bahkan yang semula ada dua puluhan anak dalam sehari, pada saat itu kadang hanya bisa hadir lima anak saja.

Mengetahui adanya problematika tersebut, Ibu Suyatmi salah satu warga yang dekat dengan Masjid Nur Huda turut membantu mengajari mengaji serta mempromosikan kembali TPQ ini. Semula beliau mengaku bahwa, ia membantu mengajari anak-anak tersebut karena hanya ingin mengisi kegiatan di sore hari agar tidak bosan. Lambat laun

masyarakat mulai melirik kembali kegiatan mengaji di TPQ dan berduyun-duyun membawa anak-anak mereka mengaji lagi.

Pasang surut yang dialami TPQ Abdullah masih terus berlanjut sama seperti yang sudah dijelaskan di atas, mulai dari peserta mengaji yang tidak konsisten mengaji, kekurangan ustad/ustadzah sebab banyak pengajar yang sudah tidak bisa membantu mengajar karena banyak yang sudah memiliki urusan pribadi hingga hanya menyisakan Ibu Suyatmi sebagai pengajar utamanya, sistem mengajar yang tidak menarik dan lain sebagainya. Hingga akhirnya pada tahun 2019 lalu, ketika kedatangan ustad/ustadzah yang lebih muda, TPQ Abdullah terus merintis perkembangannya menjadi lebih baik, hingga saat ini. Dengan mulai, menambahkan materi keagamaan lain selain materi pokok yaitu mengaji seperti tajwid, fiqih, hafalan surat dan lain sebagainya serta mengajarkan adab atau budi pekerti sederhana untuk anak-anak.

Pada saat perenovasian itu terjadi, membuat TPQ ini kehilangan lokasi mengaji. Kemudian pihak pengajar khususnya Ibu Suyatmi, untuk sementara waktu memindahkan lokasi mengaji di rumah beliau hingga sekarang. Serta sampai saat ini pun, belum ada persetujuan dari takmir masjid dengan pihak TPQ untuk dapat kembali mengaji di Masjid Abdullah.

Untuk saat ini, ustadz dan ustadzah yang sudah menetap di TPQ Abdullah terdiri dari:

- 1) Ustadzah Suyatmi sebagai pengajar sekaligus pengasuh TPQ Abdullah
- 2) Ustadz Ahmad Afatur Rohman
- 3) Ustadzah Damar Kunayah
- 4) Ustadzah Via Shirliana

2. Letak Georafis TPQ Abdullah

Dari seklumit pernyataan seseorang yang dipercaya sebagai sesepuh Desa Nawangan, bernama Soekardi Hardjo Soemarto, beliau mengungkapkan asal usul Desa

Nawangan bahwa Desa Nawangan berasal dari kata bahasa Jawa, “*ngawang-awangi*” yang artinya jika dipandang terlihat jauh dan sunyi. Kemudian awal mulanya Nawangan hanya sebuah dukuh atau dusun saja, namun dengan berjalannya waktu dan kegiatan masyarakat berfokus di Dusun Nawangan maka, pusat dari Desa Nawangan juga berada di Dusun Nawangan.⁸⁴

Desa Nawangan terletak di ketinggian 1.200 m dari permukaan laut. Dengan kondisi kemiringan daratan mencapai 25-40%, yang kebanyakan wilayahnya termasuk dalam wilayah perbukitan. Iklim dari Desa Nawangan adalah iklim tropis yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dengan kelembapan udara kurang lebih 75% dan suhu rata-rata mencapai 21-25 C. Rata-rata angka curah hujan cukup tinggi, sebesar 23 mm per tahun.

Ekonomi dari Desa Nawangan secara global masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan tanaman yang dibudidayakan seperti padi, jagung, ubi kayu, dan lain sebagainya. Selain pertanian, sektor peternakan juga diminati masyarakat sejak dahulu. Hewan yang ditenakan seperti, kambing, sapi, domba, kerbau, dan kuda. Kemudian pada unggas yang ditenakan seperti, ayam kampung, ayam pedaging, dan juga ayam petelur.⁸⁵

Desa Nawangan memiliki sebuah tradisi turun temurun yang masih dibudayakan sampai saat ini yaitu tradisi “bersih kali”. Tradisi bersih kali merupakan sebuah kegiatan untuk membersihkan sumur- sumur yang ada di sekitar Desa Nawangan, khususnya di RT 02/ RW 1. Dalam kegiatan ini, dahulunya menggunakan sesajen dalam upacara do’a yang dilakukan. Namun saat ini hal itu sudah ditinggalkan, diganti dengan acara doa bersama dan makan bersama setelah membersihkan sumur. Adapun kesenian yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini yaitu kesenian rontek. Rontek merupakan suatu tontonan rakyat atau hiburan berupa, permainan dari banyak kentongan yang ditabuh dibarengi

⁸⁴Lihat Transkrip 05/D/7-III/2022.

⁸⁵Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan, *Profil Statistik Ekonomi Kabupaten Pacitan 2019*, 17-18.

dengan, alat musik lain seperti rangkaian gamelan maupun alat musik modern seperti, gitar dan drum serta diiringi dengan beberapa orang penari yang menari mengikuti lantunan musik, yang dihasilkan dari perpaduan kentongan dan alat musik lain tadi. Tak hanya itu kesenian karawitan juga masih dilestarikan di Desa Nawangan. Ketika hari kemerdekaan, kesenian rontek dan juga karawitan akan dilombakan di tingkat kecamatan bahkan tingkat kabupaten.

TPQ Abdullah tepatnya terletak di RT 02/ RW 01, Dusun Krajan, Desa Nawangan, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.⁸⁶ Dimana Desa Nawangan adalah salah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Nawangan.

Letak geografis Desa Nawangan yaitu:

1. Sebelah Utara : Desa Jetis Lor
2. Sebelah Selatan : Desa Mujing dan Desa Gondang
3. Sebelah Timur : Desa Sempu
4. Sebelah Barat : Desa Tokawi

3. Visi dan Misi TPQ Abdullah

Visi dan misi dari TPQ Abdullah adalah mencetak generasi anak muda yang berakhlakul kharimah serta memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

B. Paparan Data

1. Peran Guru dalam Proses Penyelenggaraan Pembelajaran di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi

Penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah semasa pandemi, tetap dilaksanakan seperti sebelum adanya pandemi. Tetapi dalam pelaksanaannya, anak-anak dihimbau agar selalu menjaga prokes seperti menggunakan masker, mencuci tangan,

⁸⁶Lihat Transkrip 02/D/1-III/2022.

maupun menjaga jarak. Pada tanggal 8 Februari 2022 peneliti menemukan data bahwa, jumlah peserta mengaji di TPQ Abdullah sesuai data absensi, menyatakan bahwa terdapat 19 anak kemudian ada sekitar 7 anak baru, yang bergabung.⁸⁷ Sedangkan untuk para pengajarnya, pada tanggal 1 Maret 2022 peneliti menemukan data bahwa terdapat 4 pengajar tetap yang mengajar di TPQ Abdullah, yang terdiri dari satu ustadz dan tiga ustadzah.⁸⁸

Waktu dimulainya pembelajaran disesuaikan dengan acara yang akan dilaksanakan. Contohnya jika, akan diadakan suatu permainan atau game maka waktu pembelajaran lebih diajukkan menjadi pukul 13.00 WIB. Jika hanya pembelajaran mengaji saja dengan materi maka waktu pembelajaran dimulai pukul 15.00 WIB. Kegiatan pembelajaran di TPQ Abdullah selain dilakukan secara offline, namun juga secara online melalui *whatsapp group*. Tidak hanya itu, TPQ Abdullah juga memiliki kegiatan bersama yaitu kegiatan karya wisata serta perlombaan keagamaan setiap ada peringatan hari tertentu. Bersumber dari penelitian yang dilakukan di TPQ Abdullah ini, ditemukan data tentang bagaimana penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu ustadzah sekaligus pengasuh TPQ Abdullah yaitu Ibu Suyatmi yang mengatakan bahwa:

“Selain acara kegiatan belajar mengajar di setiap minggunya namun, juga diadakan karya wisata biasanya kita sering menyebutnya dengan “dolan bareng”. Selain itu juga diadakan lomba keagamaan seperti saat hari maulid, saat ramadhan, isra’ mi’raj, dan lain sebagainya. Intinya saat hari-hari spesial agama Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut kami ambil mufakat setelah musyawarah terlebih dahulu bersama para wali murid di whatsapp group, ketika saat pandemi ini. Pembelajarannya dilakukan dengan whatsapp, tetapi offline juga masih tetap berjalan.”⁸⁹

Sehingga penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan di TPQ Abdullah sama saja dengan, saat pandemi belum terjadi bedanya hanya sesuai proses dan

⁸⁷Lihat Transkrip Dokumen 01/D/28-II/2022.

⁸⁸Lihat Transkrip Dokumen 03/D/1-III/2022.

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-III/2022.

pembelajaran kadang juga dilakukan di *whatsapp group*. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu ustadzah TPQ Abdullah yaitu, Mbak Damar Kunayah yang menyatakan bahwa:

“Perencanaan kegiatan dipadu padankan atau disesuaikan dengan keadaan anak. Kegiatan disesuaikan dengan adanya sebuah acara (kondisional), contohnya: ketika masuk bulan maulid, maka TPQ juga mengadakan kegiatan bersama dengan anak-anak. Kalau untuk masa pandemi perencanaan sama saja. Namun, lebih dibatasi dan disesuaikan dengan prokes. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara offline, tetapi dibarengi dengan online melalui whatsapp.”⁹⁰

Salah satu ustadzah lain juga menyatakan hal yang sama yaitu, Mbak Via Shirliana yang memiliki pendapat sama bahwa:

“Penyusunan perencanaan kegiatan TPQ Abdullah ada 2 kegiatan yaitu:

-Program liburan atau tamasya sekaligus menambah wawasan

-Program lomba keagamaan

Untuk pembelajarannya dilakukan secara offline sesuai dengan prokes. Namun, kadang dalam penyampaian tugas atau PR di lakukan melalui whatsapp group.”⁹¹

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2022, peneliti menyaksikan sendiri acara perlombaan yang diadakan ketika terdapat peringatan seperti acara maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, hari kemerdekaan Republik Indonesia, hari sumpah pemuda, dan lain sebagainya. Lomba-lomba yang diadakan seperti lomba sholat, wudhu, hafalan surat-surat pendek, adzan dan iqamah, hafalan niat puasa dan berbuka, kaligrafi, menggambar, serta mewarnai⁹²

Pada pembelajaran offline yang dilakukan TPQ Abdullah, tentunya memerlukan sebuah metode yang diterapkan. Dimana metode pembelajaran merupakan suatu cara atau prosedur untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran, yang harus dilakukan secara teratur. setelah peserta didik mengikuti pembelajaran maka peserta didik harus memiliki

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-3/2022.

⁹²Lihat Transkrip Observasi 06/O/7-III/2022.

kompetensi-kompetensi yang sudah ditentukan, sehingga tujuan daripada kompetensi tersebut akan tercapai.⁹³ Oleh sebab itu, TPQ Abdullah juga memiliki metode pembelajaran yang diterapkan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu ustadzah yaitu, Ibu Suyatmi yang mengatakan bahwa:

“Metode biasanya iqro’ tetapi ketika pandemi para pengajar mencoba menambahkan metode baru yaitu metode fun learning untuk anak-anak. Agar mereka tidak terlalu bosan dengan materi yang diajarkan. Metode baru ini banyak penerapannya dalam hal bermain selain dari belajar itu sendiri.”⁹⁴

Hal yang senada dengan Ustadzah Suyatmi, disampaikan oleh Mbak Damar Kunayah yang mengatakan bahwa:

“Metode yang biasanya digunakan adalah metode iqro’ tetapi, juga dibarengi dengan metode lain seperti metode fun learning untuk anak-anak. Sehingga menjadikan anak-anak lebih gembira ketika diajar.”⁹⁵

Salah satu ustadzah lain yaitu Mbak Via Shirliana menambahkan bahwa, ketika pandemi anak-anak saat pembelajaran tatap muka juga harus selalu mematuhi protokol kesehatan. Kurang lebih Mbak Via mengatakan bahwa:

“Pembelajaran tetap tatap muka, tetapi harus mematuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan memakai masker. Dengan menggunakan metode iqro’ seperti biasanya.”⁹⁶

Dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Maret 2022. Peneliti menyaksikan anak-anak dibimbing oleh ustadz/ustadzah untuk membuat, gambar kolase dari biji-bijian dan potongan kertas yang bertemakan huruf hijaiyah dan Asmaul Husna.⁹⁷ Selain itu pada tanggal 3 Maret 2022, peneliti juga menyaksikan anak-anak melakukan permainan atau *game* yang dinamakan “Tebak Huruf Hijaiyah” yang materinya mengenai

⁹³H. M.Ilyas dan Abd. Syahid, “Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru,” *Jurnal Al-Aulia*, 1 (Januari-Juni 2018), 61.

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-3/2022.

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-3/2022.

⁹⁷Lihat Transkrip Observasi 02/O/1-III/2022.

ilmu tajwid dan huruf-huruf hijaiyah.⁹⁸ Menurut ustadz/ustadzah, kedua kegiatan tersebut termasuk dalam metode *fun learning* yang dimaksudkan oleh ustadzah-ustadzah tadi.

Kemudian untuk materi pembelajaran yang diajarkan di TPQ Abdullah salah satunya adalah, ilmu tajwid. Sesuai observasi peneliti pada tanggal 2 Maret 2022, peneliti tak hanya menyaksikan tetapi terjun langsung untuk mengajari anak-anak belajar ilmu tajwid. Ada beberapa anak yang sudah cukup mahir dalam memahami materi tajwid tetapi, tidak sedikit pula yang belum paham karena terkadang mereka tidak memperhatikan materi yang sedang disampaikan.⁹⁹

TPQ Abdullah yang telah diketahui bersama bahwa, sebenarnya lokasi pembelajaran berada di Masjid Abdullah tetapi, untuk sementara dialihkan di rumah salah satu ustadzah yaitu, Ibu Suyatmi. Selain adanya pendidik dan peserta mengaji, sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak akan tercapai tujuannya apabila sarana dan prasarannya tidak diperhatikan. Sehingga peran dari sarana dan prasarana sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.¹⁰⁰ Adapun beliau mengungkapkan mengenai sarana dan prasarana serta media pembelajaran dari TPQ Abdullah bahwa:

“Alhamdulillah kalau untuk sarana dan prasarana sudah cukup baik. Walaupun kadang di tengah-tengah pembelajaran boardmarker yang digunakan habis dan tidak ada cadangan boardmarker lain. Untuk prasarana mungkin kurang dalam hal meja, karena semakin hari anak-anak semakin banyak. Serta ruangnya sekarang semakin sempit karena penambahan anak-anak tersebut.”¹⁰¹

Sarana, prasarana serta media diungkapkan pula beberapa sarana yang tersedia di TPQ Abdullah oleh salah satu ustadzah yaitu, Mbak Damar Kunayah bahwa:

“Sarana prasarana di TPQ Abdullah terbilang cukup karena sudah tersedia papan tulis, alat tulis menulis, bahkan Al-Qur’an dan Iqro’ sudah disediakan.”

⁹⁸Lihat Transkrip Observasi 04/O/3-III/2022.

⁹⁹Lihat Transkrip Observasi 03/O/2-III/2022.

¹⁰⁰Mona Novita, “Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam,” *Nur El-Islam*, 2 (Oktober 2017), 102.

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-3/2022.

namun tetap saja ada sebagian yang masih kurang seperti kurangnya meja, tikar, dan lain sebagainya.¹⁰²”

Ustazah lain yaitu Mbak Via Shirliana, mengungkapkan media pembelajaran yang digunakan TPQ Abdullah selama pandemi adalah menggunakan media *Whatsapp Group*, ia mengatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana sudah cukup memadai, walaupun terkadang ada beberapa sarana yang masih sangat kurang. Media pembelajaran ada melalui Grup WA. Tetapi, juga masih menggunakan pembelajaran tatap muka.¹⁰³”

Dari dokumen yang diperoleh oleh peneliti pada tanggal 1 Maret 2022 di lokasi mengaji TPQ Abdullah, ditemukan rekaman tahun 2021 diungkapkan bahwa, sarana dan prasarana yang dibutuhkan secara garis besar sudah tersedia namun, kualitas dan kuantitasnya sebagian masih dalam cakupan kurang baik.¹⁰⁴ Sedangkan media selain buku iqro’, Al-Qur’an, papan tulis, dan buku tajwid, adapun seperti laptop yang digunakan untuk menampilkan film untuk anak-anak juga termasuk dalam media pembelajaran yang kadang digunakan di TPQ Abdullah. Seperti observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Maret 2022, peneliti menyaksikan bahkan juga melakukan sendiri kegiatan dengan bermedia laptop dari ustadz Ahmad Afatur Rohman, untuk dipergunakan nobar/nonton bareng bersama anak-anak.¹⁰⁵

Dalam proses pembelajaran apapun tentu saja, memerlukan sebuah evaluasi. Dimana, evaluasi itu dilakukan untuk mengetahui apakah, proses pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan sasaran yang dikehendaki sebelumnya tau belum. Adapun yang dapat diketahui dari adanya evaluasi seperti, kemampuan guru mengajar, posisi kesulitan dan kemudahan dalam sebuah bahan pelajaran yang diberikan, pengelompokan yang tepat bagi anak didik, dan lain sebagainya.¹⁰⁶ Dari wawancara yang dilakukan oleh

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-3/2022.

¹⁰⁴Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/1-III/2022.

¹⁰⁵Lihat Transkrip Observasi 05/O/5-III/2022.

¹⁰⁶Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 229.

peneliti kepada salah satu ustadzah yaitu, Mbak Via Shirliana mengenai evaluasi di TPQ Abdullah, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan memberi pertanyaan kepada setiap anak, dan memberikan kesempatan untuk anak yg bisa menjawab maju kedepan menuliskan jawaban dipapan tulis.¹⁰⁷”

Adapun Mbak Damar Kunayah selaku, salah satu ustadzah di TPQ Abdullah juga menambahi pernyataan yang sama bahwa:

“Evaluasi dilakukan dengan pengamatan, ujian lisan, atau pun tes.¹⁰⁸”

Tanggapan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Ibu Suyatmi, yang memang membenarkan adanya evaluasi melalui sebuah tes. Beliau mengatakan bahwa:

“Mengadakan uji kemampuan seputar baca tulis Al-Qur’an, hafalan-hafalan surat pendek yang telah diberikan sebelumnya, praktek ibadah secara mandiri, dan lain-lain untuk melihat sejauh mana anak-anak menguasai materi-materi yang telah diberikan.¹⁰⁹”

Dari pemaparan yang dikatakan narasumber, maka tahap evaluasi di TPQ Abdullah memang ada seperti kebanyakan lembaga belajar lainnya. Dapat dilihat dalam observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Maret 2022. Dimana anak-anak diberikan sebuah PR, untuk dikerjakan di rumah. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan evaluasi yang diberikan pengajar melalui tes tulis.¹¹⁰ Serta observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal, 7 Maret 2022. Selain acara diadakan untuk memperingati hari Isra’ mi’raj Nabi Muhammad SAW namun, dalam acara tersebut ustadz/ustadzah juga mengevaluasi anak-anak melalui pengamatan.¹¹¹

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di TPQ Abdullah, sama seperti TPQ lainnya yang pertama dilakukan adalah memulainya dengan do’a bersama dan

¹⁰⁷Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-3/2022.

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

¹⁰⁹Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-3/2022.

¹¹⁰Lihat Transkrip Observasi 03/O/2-III/2022.

¹¹¹Lihat Transkrip Observasi 06/O/7-III/2022.

membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang dipandu ustadz/ustadzah. Setelah itu ustadz/ustadzah memandu anak untuk menyanyikan semacam yel-yel "Tepuk Jari" untuk mengecek kesiapan anak menerima pembelajaran. Lalu anak-anak diwajibkan menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau huruf hijaiyah yang ada di dalam buku iqro' yang selanjutnya akan, disetorkan kepada ustadz/ustadzah untuk dinilai. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, sesudah membaca do'a pulang, anak-anak segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat ashar berjamaah dengan imam, muadzin dari anak-anak laki-laki sendiri.¹¹²

Apabila ustadz/ustadzah ingin menyampaikan sebuah materi misalnya tajwid maka, setelah kegiatan menyetorkan tulisan ayat Al-Qur'an atau pun huruf-huruf hijaiyah, dan secara bergantian telah menghadap ustad-ustadzah untuk mengaji maka, dilanjutkan dengan penyampaian materi tambahan tersebut.¹¹³ Selain penyampaian materi, di TPQ Abdullah juga diberikan sebuah kegiatan-kegiatan menyenangkan yang diterapkan sesuai metode *fun learning* seperti, kegiatan yang diberi nama, "99 Nama Cinta" dimana mereka diminta untuk membuat sebuah gambar kolase, dengan menggambarkan salah satu lafadz asmaul husna atau salah satu huruf hijaiyah. Sesudah itu, disiapkan biji-bijian maupun potongan kertas dari pengajar untuk, dapat ditempelkan di lafadz asmaul husna atau huruf hijaiyah yang sudah dibuat oleh anak-anak tadi.¹¹⁴

Adapun kegiatan lain seperti, "Tebak Huruf Hijaiyah dan Tajwid", dimana sistem game sama seperti dalam program TV yaitu acara kuis, "Eat Bulaga! Indonesia".¹¹⁵ Lalu untuk memperingati hari Isra' Mi'raj, ustadz/ustadzah menayangkan film mengenai kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW menggunakan laptop.¹¹⁶ Kemudian hari berikutnya pada tanggal 7 Maret 2022 mengadakan acara perlombaan dalam rangka memperingati

¹¹²Lihat Transkrip Observasi 01/O/28-II/2022.

¹¹³Lihat Transkrip Observasi 03/O/2-III/2022.

¹¹⁴Lihat Transkrip Observasi 02/O/1-III/2022.

¹¹⁵Lihat Transkrip Observasi 04/O/3-III/2022.

¹¹⁶Lihat Transkrip Observasi 05/O/5-III/2022.

hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sehingga pembelajaran mengaji di TPQ Abdullah diistirahatkan untuk melaksanakan perlombaan tersebut.¹¹⁷

Dari hasil pemaparan tersebut dapat dilihat bagaimana proses peningkatan sikap spiritual yang dilakukan guru seperti, pada awal pembelajaran anak-anak dibiasakan untuk berdo'a bersama dan membaca surat-surat Al-Qur'an, pada kegiatan inti yaitu mengaji lalu setelah pembelajaran membaca do'a pulang dan melaksanakan sholat fardhu berjamaah dengan imam sholat dan muadzin anak-anak itu sendiri. Dalam kegiatan lain pun seperti pembuatan gambar kolase asmaul husna, anak-anak selalu diperkenalkan oleh ustad-ustadzah dengan nama-nama indah Allah. Sehingga anak-anak tidak lupa akan Tuhannya.

Penguatan mental anak juga selalu diusahakan oleh para guru atau ustad-ustadzah melalui, kegiatan-kegiatan yang sudah disebutkan tadi. Contohnya dalam memulai proses pembelajaran anak-anak diajak untuk menyanyikan semacam yel-yel "Tepuk Jari" untuk mengecek kesiapan mereka. Sebenarnya tak hanya untuk mengecek kesiapan namun, dapat juga memberikan stimulus positif kepada mereka agar selalu riang gembira. Selain itu, misalnya dalam pembuatan gambar kolase asmaul husna, anak-anak menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya serta gurunya. Sehingga, fokus mereka akan rasa takut mengenai fenomena yang sedang terjadi teralihkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah Pada Masa Pandemi

Pada masa pandemi proses belajar mengajar sangat sukar untuk dilakukan. Hal ini karena, ada kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang sangat ketat untuk memantau penyebaran virus covid yang sedang meluas. Oleh karena itu, baik dari pihak sekolah atau lembaga serta para orang tua harus menyiasati agar, bagaimana anak-anak tetap mendapatkan pendidikan sesuai porsi keadaan normal meskipun masih dalam masa

¹¹⁷Lihat Transkrip Observasi 06/O/7-III/2022.

pandemi. Dari sikap spiritual anak-anak juga harus selalu dipantau oleh orang tua, serta mental anak-anak selama pandemi.

Adapun faktor pendorong dan faktor penghambat dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental anak, khususnya di TPQ Abdullah selama pandemi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak pada Masa Pandemi

Sikap spiritual anak sangat perlu untuk selalu ditingkatkan dan diperhatikan, khususnya oleh orang tuanya sendiri. Meskipun begitu, saat ini pihak sekolah juga memiliki suatu keharusan untuk turut memperhatikan sikap spiritual anak. Oleh sebab itu, pihak TPQ Abdullah sebagai sekolah kedua untuk anak-anak selama pandemi juga selalu memantaunya. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu ustadzah yaitu, Ibu Suyatmi beliau mengatakan mengenai faktor-faktor pendorong sikap spiritual anak bahwa:

“Anak termotivasi untuk masuk surga dan takut masuk neraka, kemudian malu jika teman sebayanya sudah bisa membaca Al-Qur’an sementara dirinya belum, maka dari itu termotivasi untuk belajar Al-Qur’an, kemudian ada beberapa pelajaran di sekolah yang melibatkan menguasai membaca Al-Qur’an di mata pelajaran agama Islam.”¹¹⁸

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadzah lain, yaitu Mbak Damar Kunayah ia juga mengungkapkan pendapatnya mengenai faktor-faktor pendorong sikap spiritual anak, bahwa:

“Karena ingin bertemu teman-teman sepermainannya namun tetap dengan prokes yang ada, jajan, dan mendapatkan uang saku.”¹¹⁹

Lebih terperinci mengenai faktor pendorong peningkatan sikap spiritual anak, ia menambahkan bahwa:

¹¹⁸Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-3/2022.

¹¹⁹Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

“Sarana dan prasarana serta metode yang digunakan saat mengajar sangat berpengaruh untuk dapat meningkatkan sikap spiritual mereka. Tentu saja jika hal itu sudah sangat memadai anak-anak juga akan merasa nyaman dan mau untuk belajar atau pun mengamalkan sikap spiritual.”¹²⁰”

Selain itu, ustadzah lain juga berpendapat hal mengenai faktor pendorong sikap spiritual anak, Mbak Via Shirliana berpendapat bahwa:

“Adanya dukungan dari orang tua anak, yang ketika anak berada di rumah sekalipun tetap diajarkan spiritual mereka selain mendapatkan pembiasaan sikap spiritual di TPQ. Selain itu danya teman-teman sepermainnanya ketika di TPQ juga dapat meningkatkan sikap spiritual mereka..”¹²¹”

Sebagai sekolah kedua, para ustadz/ustadzah TPQ Abdullah juga berupaya sangat lebih dalam meningkatkan sikap spiritual anak selama masa pandemi masih berlangsung. Dari wawancara peneliti dengan salah satu ustadzah yaitu Ibu Suyatmi, mengenai upaya baik pengajar maupun lembaga dalam meningkatkan sikap spiritual anak, ia mengatakan bahwa:

“Memberikan materi yang sesuai dengan contoh nyata di kehidupan seperti adanya amar ma’ruf nahi mungkar, berbuat baik, rajin beribadah, dll.”¹²²”

Ustadzah yang lain juga mengungkapkan pendapatnya yaitu, Mbak Damar Kunayah yang mengatakan bahwa:

“Dengan menanamkan sikap-sikap spiritual seperti contohnya, perilaku rukun iman dan rukun islam, adab, unggah ungguh, dan juga mengajarkan tata cara sholat, wudhu secara praktek bersama.”¹²³”

Pendapat lain yang berbeda disampaikan oleh Mbak Via Shirliana mengenai upaya mendidik maupun lembaga dalam meningkatkan sikap spiritual anak, bahwa:

“Dengan mengadakan lomba keagamaan dalam beberapa bulan sekali dengan memberikan hadiah yang menarik untuk anak-anak. Cara tersebut

¹²⁰Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

¹²¹Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-3/2022.

¹²²Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-3/2022.

¹²³Lihat Transkrip Wawancara 02/W/15-3/2022.

dilakukan agar mau tidak mau anak-anak mempelajari kembali materi-materi agama yang pernah diajarkan sebelumnya.¹²⁴

Adapun peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua anak, dan beberapa anak-anak yang juga mengaji di TPQ Abdullah. Namun wawancara yang dilakukan peneliti lebih kepada faktor-faktor pendukung sikap spiritual anak untuk mengaji. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu orang tua yaitu, Ibu Mursih beliau mengatakan bahwa:

“Pendukungnya jika anak saya tidak berangkat mengaji, maka akan saya marahi.¹²⁵”

Pendapat lain dari salah satu orang tua juga, dapat menjadi suatu perhatian tersendiri yaitu, pendapat dari Ibu Tri Rahayu beliau mengatakan bahwa faktor pendukung anak-anak untuk meningkatkan sikap spiritual khususnya mengaji adalah:

“Saya akan memberikan hadiah untuk anak-anak saya jika mereka rajin mengaji serta mengkhatamkan Al-Qur’an.¹²⁶”

Berbeda lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Femina Lestari yang disampaikan kepada peneliti mengenai faktor pendukung anak-anak untuk meningkatkan sikap spiritual khususnya mengaji, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendorong tentu karena ada teman-temannya dan usaha dari pengajar untuk selalu mengajak anak-anak mengaji setiap hari.¹²⁷”

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anak, salah satunya Adek Haziqananda Rahayu Santoso. Ia berpendapat bahwa ia sangat senang mengaji di TPQ Abdullah karena, ustadz/ustadzahnya yang menyenangkan. Berikut yang dikatakan Haziqananda:

¹²⁴Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-3/2022.

¹²⁵Lihat Transkrip Wawancara 04/W/18-3/2022.

¹²⁶Lihat Transkrip Wawancara 05/W/18-3/2022.

¹²⁷Lihat Transkrip Wawancara 06/W/18-3/2022.

“Faktor pendorongnya karena dalam menyampaikan materi ustad-ustadzah sangat baik dan bersahabat, jadi saya suka untuk belajar Al-Qur’an di sini.”¹²⁸”

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Adek Galang Nur Cahyono, yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendorong saya belajar di sini karena saya ingin bisa membaca Al-Qur’an seperti yang lain.”¹²⁹”

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan satu narasumber lagi yaitu, Adek Queensha Retno Palupi. Ia menyatakan pernyataan yang berbeda lagi dari pendapat sebelumnya. Ia mengatakan bahwa:

“Faktor pendorongnya adalah ibu dan kakak saya biasanya menyuruh saya untuk mengaji.”¹³⁰”

Selain dari faktor pendukung dari sikap spiritual, selama pandemi banyak sekali orang tua yang merasa kewalahan untuk mengatur banyak hal. Karena tidak hanya sekedar masalah ekonomi yang sedang kritis, melainkan sering kali mental dari anak-anak juga turut menjadi perhatian tersendiri bagi orang tua. Sehingga peneliti, melakukan wawancara juga kepada beberapa ustadzah dan orang tua mengenai, faktor pendorong penguatan mental anak selama pandemi.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu ustadzah yaitu, Mbak Via Shirliana ia mengatakan bahwa:

“Interaksi antara pengajar TPQ dengan anak yang lebih intens selama pandemi serta adanya interaksi antara anak dengan teman sebayanya.”¹³¹”

Hal yang hampir sepadan juga diungkapkan oleh salah satu ustadzah lain yaitu, Mbak Damar Kunayah bahwa:

¹²⁸Lihat Transkrip Wawancara 07/W/16-3/2022.

¹²⁹Lihat Transkrip Wawancara 08/W/16-3/2022.

¹³⁰Lihat Transkrip Wawancara 09/W/16-3/2022.

¹³¹Lihat Transkrip 03/W/15-3/2022.

“Faktor dari teman sebayanya. Saya rasa kalau anak-anak sedang mengaji dan mereka berkumpul kembali bersama teman-temannya mental mereka akan kembali membaik seperti dahulu.”¹³²”

Pendapat lain diungkapkan ustadzah Suyatmi mengenai, faktor pendorong penguatan mental anak selama pandemi. Beliau mengatakan bahwa:

“Anak menjadi terbuka setelah para pengajar memposisikan dirinya sebagai teman cerita anak.”¹³³”

Selain daripada itu, ada beberapa pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ustadzah dalam upaya penguatan mental anak. Pernyataan dari salah satu ustadzah yaitu, Mbak Via Shirliana mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran yang dilakukan selama pandemi, lebih mengutamakan kenyamanan dan kebahagiaan anak-anak melalui beberapa game yang dibuat untuk selain untuk mendalami materi juga untuk membuat mereka senang dan tidak terlalu fokus dengan berita-berita yang tersebar mengenai virus corona.”¹³⁴”

Pernyataan yang hampir sepadan diungkapkan oleh salah satu ustadzah yaitu, Mbak Damar Kunayah ia mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang pengajar harus ada pendekatan secara khusus, serta memberikan motivasi maupun bermain game bersama, dan dorongan kepada anak-anak agar selalu bersemangat dalam belajar dan beraktivitas walaupun dalam keadaan pandemi seperti sekarang.”¹³⁵”

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu ustadzah yaitu, Ibu Suyatmi. Pernyataannya sedikit berbeda beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan motivasi dan berusaha untuk menjadi teman curhat si anak atas masalah-masalah yang dihadapinya.”¹³⁶”

¹³²Lihat Transkrip 02/W/15-3/2022.

¹³³Lihat Transkrip 01/W/15-3/2022.

¹³⁴Lihat Transkrip 03/W/15-3/2022.

¹³⁵Lihat Transkrip 02/W/15-3/2022.

¹³⁶Lihat Transkrip 01/W/15-3/2022.

Dari pemaparan para narasumber mengenai faktor pendukung baik sikap spiritual maupun penguatan mental anak, dibutuhkan kerja sama antara orang tua anak itu sendiri dengan pendidik baik di TPQ atau pun di sekolah. Agar perubahan-perubahan yang ingin dicapai untuk anak-anak tercapai dengan baik.

b. Faktor Penghambat Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental Anak pada Masa Pandemi

Semua hal yang ada, tentu saja terdapat hambatan yang mengiringinya. Hambatan-hambatan tersebut, menjadi suatu ujian yang harus dihadapi bersama. Hambatan itu bisa berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Begitupun dalam meningkatkan sikap spiritual serta menguatkan mental pada anak, ada beberapa hambatan yang keberadaannya sebenarnya mengganggu. Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa pendapat yang diperoleh mengenai hambatan dalam meningkatkan sikap spiritual anak. Salah satu ustadzah TPQ Abdullah, yaitu Ibu Suyatmi mengatakan bahwa:

“Pengaruh teman yang buruk dan melarangnya berbuat kebaikan seperti mengajaknya bermain saat jadwal mengaji.”¹³⁷”

Menurut Ibu Suyatmi hambatan tersebut berasal dari teman-teman anak. Berbeda dengan pendapat ustadzah lain yaitu, Mbak Damar Kunyah yang mengatakan bahwa:

“Biasanya karena orang tua kurang berkontribusi dalam meningkatkan spiritual anak ketika anak-anak berada di rumah. Jadi, anak-anak tidak ada pembiasaan mengenai sikap spiritualnya jika di rumah.”¹³⁸”

Pendapat dari Mbak Damar Kunyah hambatan tersebut berasal dari orang tua. Ustadzah lainnya yaitu, Mbak Via Shirliana ternyata juga berbeda dari pendapat-pendapat sebelumnya. Ia mengatakan bahwa:

¹³⁷Lihat Transkrip 01/W/15-3/2022.

¹³⁸Lihat Transkrip 02/W/15-3/2022.

“Rasa malas dalam diri anak itu sendiri, tidak ada motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk membiasakan sikap spiritual, terkadang juga pengaruh dari hp selama pandemi juga sangat mempengaruhi kebiasaan mereka sehingga menjadikan mereka terus menerus beraktivitas dengan hp.¹³⁹”

Menurut Mbak Via Shirliana, hambatan berasal dari diri anak itu sendiri. Sehingga, ketiga narasumber tersebut memberikan pendapat yang berbeda-beda. Baik dari dalam maupun dari luar pribadi anak.

Adapun hambatan-hambatan dalam upaya menguatkan mental anak selama pandemi. Mbak Via Shirliana sebagai salah satu ustadzah di TPQ Abdullah berpendapat mengenai hambatan dalam upaya menguatkan mental anak selama pandemi bahwa:

“Adanya berita-berita yang simpang siur di masyarakat maupun media yang memberitakan mengenai orang meninggal karena covid, dan lain sebagainya.¹⁴⁰”

Berita-berita yang beredar dalam masyarakat, sebenarnya banyak sekali yang masih sangat diragukan kebenarannya. Namun sayangnya, dalam masyarakat kita, hal-hal yang belum tentu benar sudah menyebar dengan cepat. Sehingga memberikan kecemasan yang berlebihan untuk masyarakat itu sendiri. Ustadzah lain, yaitu Ibu Suyatmi mengatakan hal yang berbeda bahwa:

“Anak takut untuk mengeksplor diri dan menceritakan masalahnya ke para pengajar.¹⁴¹”

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu Suyatmi tersebut, hambatan berasal dari diri anak-anak. Berbeda lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Mbak Damar Kunayah, menurutnya hambatan berasal dari luar, lebih tepatnya karena adanya pengaruh gadget. Ia mengatakan bahwa:

¹³⁹Lihat Transkrip 03/W/15-3/2022.

¹⁴⁰Lihat Transkrip 03/W/15-3/2022.

¹⁴¹Lihat Transkrip 01/W/15-3/2022.

“Pada masa pandemi dunia gadget sangat berpengaruh lebih terhadap anak. Sehingga peran seorang pengajar saja ketika dalam proses belajar mengajar belum cukup jika tidak diimbangi dengan peran serta orang tua untuk mengembalikan mental-mental positif anak ketika berada di rumah.”¹⁴²”

Hambatan-hambatan dalam menguatkan mental anak, tidak hanya mengganggu dalam kegiatan sehari-harinya namun, juga akan mengganggu proses belajar mereka. Sehingga anak-anak harus selalu dipantau kesehatan mentalnya. Perlu diketahui bersama bahwa kesehatan mental adalah suatu keadaan dari mental yang berfungsi secara normal dan terstruktur. Sama dengan kesehatan fisik, kesehatan mental juga sangat penting karena tidak hanya berhubungan dengan diri sendiri tetapi berhubungan juga dengan orang lain, serta dalam mengambil keputusan untuk dirinya.¹⁴³

3. Implikasi Guru dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah Pada Masa Pandemi

Peran serta guru dari TPQ Abdullah sangat terlihat ketika, proses pembelajaran di TPQ Abdullah selama masa pandemi ini, tetap berjalan seperti ketika keadaan normal. Begitupun dalam meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak. Sehingga dapat yang diperoleh juga sudah dirasakan oleh pihak-pihak tertentu, khususnya para orang tua anak. Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua anak, menurut salah satu orang tua yaitu Ibu Mursih beliau mengaku bahwa ketika kedua putrinya mengaji di TPQ Abdullah, sikap spiritual anak-anak menjadi lebih meningkat. Beliau mengatakan bahwa:

“Karena saya masih sibuk berdagang walaupun pandemi yang membuat saya tidak terlalu memantau sikap spiritual anak saya, sehingga ketika anak saya mengaji di TPQ Abdullah kemudian saya perhatikan bagaimana dia mengaji ketika saya tes atau pun sholat menurut saya sikap spiritualnya meningkat setiap harinya.”¹⁴⁴”

¹⁴²Lihat Transkrip 02/W/15-3/2022.

¹⁴³Cece Rakhmat, Nandang Budiman, dan Nenden Ineu Herawati, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006), 222.

¹⁴⁴Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-3/2022.

Hal yang sepadan juga diungkapkan oleh Ibu Tri Rahayu, yang juga mempercayakan TPQ Abdullah sebagai tempat mengaji untuk anak beliau. Ibu Tri Rahayu mengatakan bahwa:

“Tentunya semakin baik. Walaupun ketika pandemi mood mereka menjadi tidak jelas dan kadang malas untuk mengaji atau sholat.”¹⁴⁵

Seperti yang sudah disampaikan oleh orang tua anak lainnya, menurut Ibu Femina Lestari, yang juga merupakan orang tua salah satu anak yang mengaji di TPQ Abdullah, beliau pun juga sependapat dengan pendapat lain. Beliau mengatakan bahwa:

“Sikap spiritual anak sudah cukup berkembang setiap harinya. Dulu anak saya masih sulit membaca huruf hijaiyah sekarang malah sudah Al-Qur’an.”¹⁴⁶

Selain dari sikap spiritual yang menurut orang tua meningkat, mental dari anak-anak yang setiap harinya belajar di TPQ Abdullah selama pandemi menurut orang tua, juga tertata menjadi lebih baik. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu orang tua anak, yaitu Ibu Mursih, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya kalau pulang dari mengaji pasti kelihatan senang dan bersemangat walaupun kelihatan capek juga karena mungkin bermain bersama teman-temannya ketika istirahat.”¹⁴⁷

Begitupun pendapat yang sepadan disampaikan oleh salah satu orang tua anak yang lain, yaitu Ibu Tri Rahayu yang mengatakan bahwa:

“Cukup terbantu ketika anak-anak belajar mengaji di sana. Anak-anak menjadi lebih ceria karena katanya saat pembelajaran juga tidak monoton karena ada game-game yang mengiringi jadi anak tidak mudah bosan.”¹⁴⁸

Pendapat dari orang tua anak yang lain, sedikit memiliki perbedaan yang disampaikan oleh Ibu Femina Lestari, beliau mengatakan bahwa:

¹⁴⁵Lihat Transkrip Wawancara 05/W/15-3/2022.

¹⁴⁶Lihat Transkrip Wawancara 06/W/15-3/2022.

¹⁴⁷Lihat Transkrip Wawancara 04/W/15-3/2022.

¹⁴⁸Lihat Transkrip Wawancara 05/W/15-3/2022.

“Kalau di TPQ kan ada temannya banyak jadi mungkin lebih terhibur dan tidak bosan.”¹⁴⁹”

Setelah pembelajaran yang telah anak-anak lalui selama masa pandemi, peneliti memberikan pertanyaan untuk beberapa anak mengenai pesan dan kesan untuk pembelajaran di TPQ Abdullah selama masa pandemi. Menurut salah satu anak yaitu, Adek Haziqananda Rahayu Santoso, pembelajaran menyenangkan dan selalu ditanamkan pesan untuk menjaga kesehatan, secara lengkap ia mengatakan bahwa:

“Selama pandemi selalu diberi pesan untuk selalu menjaga kesehatan ketika pandemi berlangsung, dan diajarkan bagaimana mencuci tangan yang benar. Pesannya semoga TPQ Abdullah setiap harinya selalu menyenangkan.”¹⁵⁰”

Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh salah satu anak yaitu, Galang Nur Cahyono, ia mengatakan bahwa:

“Kesan saya ketika belajar di TPQ sangat menyenangkan bisa bermain game tebak gambar hijaiyah dan lainnya. Pesan saya semoga ustad-ustadzah di TPQ Abdullah tidak marah-marah lagi.”¹⁵¹”

Dari salah satu anak yang diwawancarai peneliti yaitu, Adek Queensha Retno Palupi ia menyampaikan pendapat yang sedikit berbeda dari yang lainnya, ia mengatakan bahwa:

“Kesan saya di TPQ Abdullah guru-gurunya sangat baik. Pesannya, saya semoga kapan-kapan diperbolehkan membawa hp.”¹⁵²”

Dengan melihat sendiri melalui, observasi serta melalui wawancara yang dilakukan peneliti di TPQ Abdullah selama pandemi, peneliti menyaksikan bagaimana pembelajaran yang dilakukan mengusahakan selain anak-anak disana mampu menguasai materi, namun juga diusahakan agar anak-anak dapat nyaman walaupun sebenarnya, juga sedang menghadapi virus yang menjadikan mereka turut merasa cemas jika mendengar

¹⁴⁹Lihat Transkrip Wawancara 06/W/15-3/2022.

¹⁵⁰Lihat Transkrip Wawancara 07/W/18-3/2022.

¹⁵¹Lihat Transkrip Wawancara 08/W/18-3/2022.

¹⁵²Lihat Transkrip Wawancara 09/W/18-3/2022.

kabar beritanya. Oleh sebab itu orang tua merasa, jika sikap spiritual dan kesehatan mental anak menjadi lebih baik ketika, mereka mempercayakan peran dari TPQ Abdullah dalam mengatasinya.

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru dalam Proses Penyelenggaraan Pembelajaran di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi

Setelah kita membahas mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TPQ Abdullah selama pandemi terjadi, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Seorang guru merupakan seorang yang berilmu yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau pun seseorang yang melakukan proses mentransfer ilmu kepada anak-anak didiknya. Selain mendidik, seorang guru juga harus mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Terlebih jika itu, seorang guru agama yang harus mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada anak-anak agar, dapat bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kemudian TPQ merupakan tempat dimana, khususnya anak-anak dari usia kanak-kanak sampai dengan usia sekolah menengah pertama belajar Al-Qur'an, ilmu-ilmu keagamaan yang lainnya, serta adab atau budi pekerti dalam bersosialisasi dalam masyarakat. Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juwi Jayanti bahwa, TPQ merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajar dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak, tetapi pada

praktiknya sering ditemui anak-anak usia sekolah adasar atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin belajar lancar membaca Al-Quran.¹⁵³

Sama seperti lembaga pendidikan lain, TPQ juga melakukan suatu proses pembelajaran. Dimana pembelajaran merupakan sebuah proses maupun usaha yang dilakukan seseorang atau suatu instansi untuk membuat orang lain dapat melakukan proses belajar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Tatang mengenai pembelajaran bahwa, sebenarnya pembelajaran memiliki banyak sekali pengertian. Pembelajaran dapat pula dimaknai dengan suatu perbuatan, cara, atau proses untuk menjadikan seseorang atau makhluk hidup dapat melakukan belajar.¹⁵⁴

Dalam sebuah pembelajaran, agar dalam prosesnya menjadi terstruktur dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai sesuai rencana. Maka, diperlukan sebuah komponen di dalamnya untuk menunjang pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu:

a. Guru/Pendidik/Pengajar TPQ Abdullah

Seorang guru yang berada di TPQ adalah orang yang mengajarkan kepada siswa mengenai bagaimana membaca serta menulis Al-Quran, selain itu juga mengajarkan budi pekerti kepada siswa agar memiliki pribadi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam. Hal itu, sesuai yang dikemukakan Muhamimin bahwa secara etimologi, guru ialah dalam literatur pendidikan Islam seorang biasa disebut dengan ustadz, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *muddaris*, *mu'addib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹⁵⁵

Pembelajaran di TPQ Abdullah dilakukan oleh empat ustadz/ustadzah. Yang terdiri dari satu ustadz dan tiga ustadzah. Keempat pengajar tersebut berdomisili di

¹⁵³Juwi Jayanti, "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Quran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 10.

¹⁵⁴Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 148.

¹⁵⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

lingkup Desa Nawangan, yang berdekatan dengan TPQ Abdullah. Walaupun kecakapan dalam mengajar, masih butuh belajar kembali, apalagi dalam mengembangkan strategi-strategi belajar yang baru. Namun daripada itu, para orang tua anak mengaku sangat senang dengan keramahan dan kerendahan hati para pendidik TPQ Abdullah. Selain itu, para pengajar juga memosisikan anak-anak menjadi teman. Sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan lebih mudah akrab. Para pengajar juga selalu memberikan pembimbingan kepada anak-anak adab dalam bersosialisasi di masyarakat, sesuai tuntunan syariat Islam.

b. Peserta didik TPQ Abdullah

Peserta didik dalam sebuah TPQ merupakan anak-anak yang belajar Al-Quran melalui proses pembelajaran, bersama dengan para ustadz/ustadzah. Dengan demikian, dikatakan seorang peserta didik jika anak-anak tersebut belajar bersama seorang pengajar yang spesifiknya dalam TPQ yaitu, ustadz/ustadzah dan terdapat materi yang dikaji yaitu, Al-Quran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa peserta didik, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵⁶

Adapun kriteria dari periode keserasian bersekolah seperti; anak sudah dapat melakukan kerjasama bersama kelompoknya, kemampuan mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut, dan jasmaniah anak sudah terbentuk.¹⁵⁷ Hal-hal tersebut menjadi kriteria bahwa seorang anak mampu serta, sudah layak untuk melakukan proses belajar mengajar di sekolah.

¹⁵⁶Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas (Bandung: Permana, 2006), 65.

¹⁵⁷Fipin Lestari, Fransisca Maylita, dkk, *Memahami Karakteristik Anak* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2015), 6.

Dengan begitu, anak-anak yang menjadi peserta mengaji di TPQ Abdullah merupakan anak-anak yang memang sudah siap untuk menerima pembelajaran Al-Quran dan agama. Sebab, mereka sudah memenuhi ketiga kriteria tersebut.

Peserta didik di TPQ Abdullah terbilang sudah cukup banyak, dalam data yang ditemukan pada absensi rekapan dari tahun 2021, terdapat 19 anak yang mengaji. Namun pada tahun 2022 ini, ada sekitar 7 anak yang baru saja mendaftar mengaji. Sehingga, jika ditotal ada 26 anak yang sudah terdaftar mengaji di TPQ Abdullah. Jumlah tersebut, tidak selalu konsisten karena beberapa anak-anak tidak bisa hadir setiap hari. Apalagi ketika, pandemi banyak dari anak-anak sendiri maupun orang tua yang takut anaknya terpapar virus. Padahal di TPQ Abdullah, ketika masuk offline tetap sesuai dengan prokes.

Dalam merespon materi yang disampaikan pengajar, anak-anak terbilang cepat menyerap materi jika, menggunakan strategi atau metode yang tidak monoton. Seperti ketika anak-anak belajar mengenal Asmaul Husna dengan membuat gambar kolase, anak-anak menjadi lebih mengerti mengenai Asmaul Husna dan menjadi lebih ceria.

c. Strategi-strategi Pembelajaran TPQ Abdullah

Strategi pembelajaran merupakan suatu tahapan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dengan cara-cara yang telah ditentukan sebeumnya agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Sehingga strategi yang digunakan pada sebuah pembelajaran, tentunya harus disesuaikan dengan peserta didiknya sendiri. Hal demikian juga disampaikan oleh Suryadi yaitu, langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara aktif dan efisien melalui langkah-langkah yang digunakan guru dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁵⁸

Terdapat strategi yang diterapkan dalam pembelajaran TPQ contohnya menceritakan kisah teladan dari, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹⁵⁸Suryadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 13-14.

SAW sebagai, pedoman hidup bagi umat Islam karena di dalamnya terdapat ajaran Islam yang lengkap, sebagai peringatan untuk seluruh alam, yang menceritakan adanya neraka untuk orang-orang yang membangkang, petunjuk dan rahmat berupa surga untuk orang-orang yang beriman dan, sejarah dan pelajaran yang di dalamnya banyak sekali kisah-kisah yang menceritakan mengenai umat terdahulu.¹⁵⁹

Strategi yang dilaksanakan di TPQ Abdullah sesuai dengan proses pembelajaran TPQ pada umumnya seperti, menggunakan kisah teladan seperti di atas. Tetapi ada beberapa hal yang sedikit berbeda sebab, TPQ Abdullah selama masa pandemi ini menggunakan metode yang sedikit lebih menarik dan diselengi dengan beberapa *ice breaking* untuk anak-anak di setiap pembelajaran sehingga, strategi yang digunakan pun diubah.

d. Tujuan TPQ Abdullah

Tujuan dari sebuah pembelajaran merupakan suatu target yang akan dituju, setelah proses pembelajaran itu telah selesai dilaksanakan. Maka, tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tatang yaitu, tujuan merupakan sasaran yang hendak diperoleh bersamaan dengan, suatu pegangan untuk memberikan arah dalam melakukan aktivitas.¹⁶⁰

Adapun tujuan TPQ untuk memberikan bekal dasar bagi anak didik (santri) agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik (santri) sekaligus membekali dengan ilmu keagamaan.¹⁶¹ Tujuan-tujuan tersebut semata-mata ditujukan untuk keselamatan maupun kepentingan anak-anak selama di dunia maupun di akhirat.

¹⁵⁹Ahmad Hamid, *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur'an* (Aceh: Syiah Kuala University Press: 2020), 5-8.

¹⁶⁰Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 61

¹⁶¹Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)," *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (September 2019), 25.

Tujuan dari TPQ Abdullah tentu saja juga untuk, menyiapkan anak-anak menjadi generasi muda yang selain paham akan teknologi yang ada, namun juga dapat mengimbangi dengan kecerdasan spiritualnya dalam hal nilai-nilai keagamaannya dan budi pekertinya menjadi lebih baik. Jauh daripada itu, tujuan yang paling mendasar dari TPQ Abdullah agar anak-anak mampu membaca, menulis bahkan mengamalkan selalu kitab suci agama Islam yaitu, Al-Qur'an.

e. Kurikulum TPQ Abdullah

Kurikulum adalah suatu rangkaian dari rencana, tujuan, materi pelajaran, tata cara mengajar, dan yang lainnya untuk menunjang proses pembelajaran seorang guru sehingga, tercapai tujuan awal dari pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini, sesuai dengan yang disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa, kurikulum adalah beberapa mata pelajaran, pengalaman belajar, program belajar yang harus ditempuh peserta didik.¹⁶² Artinya kurikulum, merupakan pijakan atau landasan paling dasar dalam usaha untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sebenarnya memang tidak ada patokan dari kurikulum yang dipakai oleh TPQ Abdullah. Sebab, dalam pembelajaran TPQ kurikulum merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Juwi Jayanti bahwa, di dalam pendidikan kegiatan yang dilakukan oleh santri dapat memberikan pengalaman belajar, seperti pergaulan dengan sesama santri, shalat berjamaah dan belajar. Semua ini merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak, dan karena itu inti kurikulum adalah adalah pengalaman belajar.¹⁶³

Dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dilaksanakan di TPQ Abdullah, mempelajari materi Al-Qur'an seperti membaca, menulis, kadang juga diajarkan lagu

¹⁶²Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 2.

¹⁶³Juwi Jayanti, "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Quran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 20.

atau pun sholat untuk anak-anak, ilmu tajwid, bacaan sholat, hafalan surat pendek, praktek ibadah, do'a harian, maupun pengenalan dasar agama Islam. Hal-hal tersebut dimasukkan menjadi kurikulum wajib di TPQ Abdullah.

f. Metode Pembelajaran TPQ Abdullah

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih seorang guru, yang sistematis dan mudah untuk melaksanakan kegiatan dari pembelajaran itu sendiri agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun sesuai dengan yang disampaikan oleh Alfauzan Amin yang menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan, salah satu komponen daripada proses pendidikan yang merupakan alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.¹⁶⁴

Metode yang dipakai di TPQ Abdullah pada umumnya adalah metode iqro' yaitu merupakan suatu metode dalam pembelajaran Al-Quran dengan cara membaca serta menuliskan ayat-ayat dalam Al-Quran tersebut. Di TPQ Abdullah, dapat dilihat bagaimana pembelajarannya menggunakan metode ini. Pada awal pembelajaran anak-anak dihimbau untuk menulis ayat Al-Quran atau huruf hijaiyah terlebih dahulu sebelum, antri mengaji kepada ustadza-ustadzah. Hal demikian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI dan Moh Roqib mengenai metode iqro, bahwa metode iqro' merupakan suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca.¹⁶⁵ Selain mendorong keaktifan membaca bagi santri dalam metode iqro' ini para santri juga dilatih menulis dengan menyalin kata atau kalimat yang ada dalam buku (modul).¹⁶⁶

¹⁶⁴Alfauzan Amin, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Bengkulu, IAIN Bengkulu Press, 2015), 1.

¹⁶⁵Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Pedoman Penyelenggaraan TK/TKQ Dan TPA/TPQ* (Jakarta: 2013), 10.

¹⁶⁶Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 105.

Pada masa pandemi, TPQ Abdullah menerapkan metode lain selain dari metode iqro' tersebut. Alasannya karena, melihat dari keadaan anak-anak yang terlihat sangat bosan dan murung ketika mereka menghadapi pandemi ini dengan tetap beraktivitas di dalam rumah. Oleh karena itu, TPQ Abdullah menerapkan metode *fun learning*. Metode ini adalah metode yang membiarkan anak-anak untuk mendapat pengalaman sendiri dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mereka tidak merasa terbebani dengan materi yang ada. Metode ini juga, menerapkan konsep yang menyenangkan dengan adanya permainan yang dibuat dalam pembelajaran. Selain itu dalam menghadapi pandemi yang ada, TPQ Abdullah juga menerapkan metode belajar *blended learning*.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ilham Sanjaya mengenai metode *fun learning*, bahwa metode ini merupakan metode yang memusatkan pada kondisi psikologi siswa dan lingkungan dalam proses pembelajaran, dengan cara belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan.¹⁶⁷ Beberapa kali metode ini, diterapkan di TPQ Abdullah seperti ketika ustadz/ustadzah ingin menguji hafalan nama serta bentuk huruf-huruf hijaiyah terhadap anak-anak. Maka, ustadz/ustadzah memberikan suatu permainan kepada anak-anak yang cara bermainnya seperti di acara televisi, eat bulaga Indonesia. Selain itu, diterapkan pula ketika ustadz/ustadzah ingin memperkenalkan anak-anak mengenai asmaul husna. Sehingga ustadz/ustadzah, memperkenalkan dengan cara anak-anak mencari tahu sendiri di dalam Al-Quran apa saja yang termasuk asmaul husna, kemudian mereka gambar sendiri dan membentuk sebuah gambar kolase.

Sedangkan metode *blended learning* adalah metode pembelajaran yang metode yang digunakan guru dalam mengajar di kelas, dengan menggabungkan dua pembelajaran sekaligus. Yaitu menggabungkan antara pembelajaran *online*, dengan

¹⁶⁷Ilham Sanjaya, "Pengaruh Metode Fun Learning pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SD 2 Sulusuban Lampung Tengah," (Skripsi: UNILA, Lampung, 2019), 22.

pembelajaran *offline* atau tatap muka. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh, Hadion Wijoyo mengenai pengertian *blended learning* bahwa metode ini merupakan, kemudahan dari sebuah pembelajaran yang menyatukan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang diajar. *Blended learning* juga merupakan penggabungan dari pembelajaran langsung atau *face to face* dan pembelajaran online, serta juga merupakan sebuah elemen dari interaksi sosial.¹⁶⁸

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh TPQ Abdullah selama masa pandemi tersebut dengan model *blended learning*, dirasa sudah cukup berjalan dengan baik. Walaupun harus selalu dibimbing dengan penuh oleh ustadz/ustadzah contohnya ketika, anak-anak dihimbau untuk mengerjakan tugas melalui *google form*. Tentu hal tersebut, tidaklah semudah yang dibayangkan sebelumnya. Karena masih banyak anak yang merasa kebingungan, untuk mengerjakan tugas yang biasanya berisi soal dari ustadz/ustadzah. Selain itu, tidak semua anak memiliki hp android yang dapat mengakses laman *google form* tersebut. Oleh sebab itu, para ustadz/ustadzah tidak mewajibkan anak-anak untuk mengerjakan lewat *google form* tersebut, tetapi diperkenankan mengerjakan di buku masing-masing dan dapat dikumpulkan di TPQ Abdullah secara langsung.

g. Materi Pembelajaran TPQ Abdullah

Materi pembelajaran adalah bahan-bahan yang dipakai seorang guru untuk, mengajar untuk disampaikan kepada anak-anak. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Tatang mengenai materi pembelajaran yaitu, bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disajikan atau disampaikan kepada anak didik, dengan susunan yang lazim dan logis.¹⁶⁹

¹⁶⁸Hadion Wijoyo, dkk, *Blended learning Suatu Panduan* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020),

¹⁶⁹Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 56.

Selain dari mengajari huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Quran, di TPQ Abdullah juga menambahkan materi lain seperti tajwid, hafalan surat pendek, doa harian, fiqih dasar, sholawat dan lain sebagainya. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Singorejo yang menyatakan bahwa, selain pembelajaran mengenai huruf Arab hijaiyah serta hafalan, dimasukkan juga mata pelajaran yang diperlukan guna menambah keilmuan keagamaan baik dalam ibadah maupun muamalah dan ilmu lain terkait dengan keislaman. Contohnya seperti, ilmu tajwid, hafalan bacaan sholat, do'a dan adab harian, kaligrafi, dan lain sebagainya.¹⁷⁰ Penambahan materi-materi ini agar, anak-anak dapat belajar hal lain mengenai syariat Islam dan juga agar mereka tidak merasa bosan jika sedang diajar karena, materi yang mereka terima bervariasi.

h. Sumber Belajar TPQ Abdullah

Sumber belajar adalah semua hal yang dapat mempermudah siswa untuk, mendapatkan wawasan atau pun pengetahuan mengenai materi pembelajaran yang akan diterima. Hal tersebut juga sama dikemukakan oleh Mulyasa E mengenai sumber belajar bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memberikan suatu kemudahan ataupun keringanan saat proses belajar mengajar, dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, maupun keterampilan.¹⁷¹

Buku iqro' menjadi buku ajar paling populer di kebanyakan TPQ di Indonesia. Hal ini disebabkan karena keefektifan dan kesesuaiannya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak-anak.¹⁷² Sehingga, TPQ Abdullah pun memakai buku ajar ini untuk mengajari anak-anak membaca atau pun menulis huruf hijaiyah. Pada

¹⁷⁰Ibnu Singorejo, "Mata Pelajaran TPQ Taman Pendidikan Al-Qur'an", Detik.com, diakses pada Rabu, 19 januari 2022, 13:46 <https://pontren.com/2017/11/05/mata-pelajaran-tpq-taman-pendidikan-alquran/>.

¹⁷¹Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Mnyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 13.

¹⁷²Yuanda Kusuma, *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol. 5 No. 1, 2018, 50-51.

tingkatan yang lebih tinggi, menggunakan kitab suci Al-Quran. Buku lainnya yang dipakai adalah buku tajwid dan juga buku tuntunan sholat dan wudhu untuk anak-anak berlatih. Selain itu, TPQ Abdullah juga memakai buku Maulid Al Berjanzi untuk anak-anak. Tetapi dalam penyampaian sumber belajar ini, yang berkewenangan mengajarkan adalah pengurus dari takmir Masjid Abdullah.

i. Media Pembelajaran TPQ Abdullah

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi belajar untuk anak-anak, dan biasanya media dapat mengalihkan perhatian anak-anak agar mereka dapat fokus dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hamzah dan Nina Lamatenggo mengenai media pembelajaran yaitu, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga perhatian dan minat peserta didik dapat terangsang untuk belajar.¹⁷³

Di TPQ Abdullah media yang ada sangatlah sederhana, hanya berkisar mengenai papan tulis, dan beberapa poster saja. Terkadang dari Ustadz Ahmad Afatur Rohman juga, diperlihatkan film-film mengenai nabi, huruf-huruf hijaiyah, dan lain sebagainya menggunakan laptop pribadi beliau. Sesekali juga ustadz/ustadzah, membuat media konvensional sendiri untuk anak-anak demi menunjang pembelajarannya. Seperti kartu yang bergambar huruf hijaiyah, pohon nama dengan nama-nama malaikat, agar anak-anak belajar mengenai malaikat, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Muslih bahwa, media pembelajaran meliputi koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan lain sebagainya.¹⁷⁴ Sebenarnya media belajar bagi anak-anak di TPQ Abdullah, jauh dari

¹⁷³Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 11.

¹⁷⁴Muslih, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ," *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2 (2016), 21.

kata cukup. Tetapi anak-anak serta para ustadz/ustadzah sudah merasa nyaman dengan media yang ada untuk saat ini.

j. Evaluasi Pembelajaran TPQ Abdullah

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu penilaian, untuk anak-anak. Dengan melihat berhasil atau tidaknya mereka sesuai dari tujuan pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Begitu pula di dalam suatu TPQ, tentu saja sebuah evaluasi juga perlu dilakukan. Sepadan dengan yang diungkapkan oleh Uswatun Khasanah mengenai evaluasi belajar dalam pembelajaran TPQ, khususnya dalam membaca Al-Quran merupakan suatu upaya untuk melihat atau mengetahui keberhasilan dan kemampuan dari membaca atau melafalkan huruf-huruf dalam Al-Quran dengan tolok ukur sesuai dengan ilmu tajwid.¹⁷⁵

Pembelajaran yang dilaksanakan TPQ Abdullah juga diadakan adanya sebuah evaluasi. Seperti evaluasi berupa tes tulis yang biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali, atau ketika diadakan suatu perlombaan, yang sebenarnya juga merupakan salah satu evaluasi yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah. Selain itu, setiap kali ustadz/ustadzah memberikan PR serta ketika anak-anak menulis huruf-huruf hijaiyah, sebelum mereka mengaji itu juga termasuk benutuk dari tes tulis. Sedangkan tes lisan juga diadakan ketika pembelajaran penyampaian materi dilaksanakan. Contohnya ketika diajarkan materi tajwid, seketika itu juga anak-anak ditunjuk dan diberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan selain itu juga ketika setor hafalan surat-suratan pendek Al-Quran atau doa harian. Atau bisa juga ketika proses perlombaan sama seperti tes tulis.

¹⁷⁵Uswatun Khasanah, "Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Falah Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2018), 21.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di TPQ Abdullah, sama seperti TPQ lainnya yang pertama dilakukan adalah memulainya dengan do'a bersama dan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang dipandu ustadz/ustadzah. Setelah itu ustadz/ustadzah memandu anak untuk menyanyikan semacam yel-yel "Tepuk Jari" untuk mengecek kesiapan anak menerima pembelajaran. Lalu anak-anak diwajibkan menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau huruf hijaiyah yang ada di dalam buku iqro' yang selanjutnya akan, disetorkan kepada ustadz/ustadzah untuk dinilai. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, sesudah membaca do'a pulang, anak-anak segera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat ashar berjamaah dengan imam, muadzin dari anak-anak laki-laki sendiri.

Apabila ustadz/ustadzah ingin menyampaikan sebuah materi misalnya tajwid maka, setelah kegiatan menyertorkan tulisan ayat Al-Qur'an atau pun huruf-huruf hijaiyah, dan secara bergantian telah menghadap ustad-ustadzah untuk mengaji maka, dilanjutkan dengan penyampaian materi tambahan tersebut. Selain penyampaian materi, di TPQ Abdullah juga diberikan sebuah kegiatan-kegiatan menyenangkan yang diterapkan sesuai metode *fun learning* seperti, kegiatan yang diberi nama, "99 Nama Cinta" dimana mereka diminta untuk membuat sebuah gambar kolase, dengan menggambarkan salah satu lafadz asmaul husna atau salah satu huruf hijaiyah. Sesudah itu, disiapkan biji-bijian maupun potongan kertas dari pengajar untuk, dapat ditempelkan di lafadz asmaul husna atau huruf hijaiyah yang sudah dibuat oleh anak-anak tadi.

Adapun kegiatan lain seperti, "Tebak Huruf Hijaiyah dan Tajwid", dimana sistem game sama seperti dalam program TV yaitu acara kuis, "Eat Bulaga! Indonesia". Lalu untuk memperingati hari Isra' Mi'raj, ustadz/ustadzah menayangkan film mengenai kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW menggunakan laptop. Kemudian hari berikutnya pada tanggal 7 Maret 2022 mengadakan acara perlombaan dalam rangka memperingati

hari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sehingga pembelajaran mengaji di TPQ Abdullah diistirahatkan untuk melaksanakan perlombaan tersebut.

Dari hasil pemaparan tersebut dapat dilihat bagaimana proses peningkatan sikap spiritual yang dilakukan guru seperti, pada awal pembelajaran anak-anak dibiasakan untuk berdo'a bersama dan membaca surat-surat Al-Qur'an, pada kegiatan inti yaitu mengaji lalu setelah pembelajaran membaca do'a pulang dan melaksanakan sholat fardhu berjamaah dengan imam sholat dan muadzin anak-anak itu sendiri. Dalam kegiatan lain pun seperti pembuatan gambar kolase asmaul husna, anak-anak selalu diperkenalkan oleh ustad-ustadzah dengan nama-nama indah Allah. Sehingga anak-anak tidak lupa akan Tuhannya.

Penguatan mental anak juga selalu diusahakan oleh para guru atau ustad-ustadzah melalui, kegiatan-kegiatan yang sudah disebutkan tadi. Contohnya dalam memulai proses pembelajaran anak-anak diajak untuk menyanyikan semacam yel-yel "Tepuk Jari" untuk mengecek kesiapan mereka. Sebenarnya tak hanya untuk mengecek kesiapan namun, dapat juga memberikan stimulus positif kepada mereka agar selalu riang gembira. Selain itu, misalnya dalam pembuatan gambar kolase asmaul husna, anak-anak menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya serta gurunya. Sehingga, fokus mereka akan rasa takut mengenai fenomena yang sedang terjadi teralihkan.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah Pada Masa Pandemi

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Peningkatan Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan, suatu sikap yang paling mendasar dari seseorang, serta harus dimiliki seorang yang beriman adanya Allah SWT. Untuk selalu mematuhi perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Artinya, jika seseorang memiliki kepercayaan atas adanya Allah SWT maka seseorang tersebut, juga harus patuh atas segala kehendakNya terlebih dari segi sikap.

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Siti Juariyah bahwa mengenai pengertian dari sikap spiritual yaitu, sikap spiritual adalah suatu sikap beriman kepada Allah SWT yang harus selalu dioptimalkan, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dengan selalu menaati perintahNya seperti ibadah sholat, puasa, zakat, mengaji Al-Quran, bersyukur, bersikap jujur, dan lain sebagainya. Dan menghindari laranganNya seperti, menjauhi sikap iri, mencela, sombong, dan lain sebagainya.¹⁷⁶

Dalam proses peningkatan dari sikap spiritual di TPQ Abdullah, banyak sekali faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendorong dari sikap spiritual, yang ditemukan di TPQ Abdullah terdiri dari seperti berikut:

1) Motivasi dari dalam Diri Anak

Anak-anak di TPQ Abdullah juga sering diberikan kisah-kisah teladan yang berasal dari Al-Qur'an. Dari kisah-kisah tersebut, beberapa pengajar anak-anak banyak yang merasa ketakutan dengan siksa neraka seperti yang dijelaskan pengajar sendiri. Sehingga, anak-anak memiliki tekad yang kuat agar segera untuk mengkhawatirkan Al-Qur'an.

Dari kisah-kisah teladan yang disampaikan menjadikan tekad seorang anak menjadi lebih kuat tersebut, para pengajar juga selalu menanamkan pada diri mereka sedari mungkin bahwa, diri kita harus selalu mendekat kepada Allah SWT melalui amal baik yang kita lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Nur Fadlilah bahwa, setiap kita mencoba untuk mendekatkan diri kepa Allah, maka kita harus melakukannya dengan disertai amal shalih.¹⁷⁷ Sehingga, anak-anak menjadi lebih terpacu agar selalu melaksanakan amal yang baik salah satunya, dengan mengaji.

¹⁷⁶Siti Juariyah, Wartono, Muhammad Yasykur, "Peran Pondok Pesantren Darusunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor," *Jurnal Prosa PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam), Sekolah Tinggi Agama Islam ((STAI) Al Hidayah Bogor*, 2 (2018), 34.

¹⁷⁷Nur Fadlilah, "Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)," (Tesis: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 175.

Menurut Zahrudin dan Hasan Sinaga yang mengatakan bahwa, para psikolog menjelaskan bahwa insting/naluri seseorang berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong terlahirnya tingkah laku.¹⁷⁸ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, seseorang selalu memiliki insting atau naluri dalam menghasilkan suatu tingkah laku. Maka dari itu, setiap manusia memiliki motivasi tersendiri yang hadir dari dalam dirinya sendiri.

2) Motivasi dari Teman Lain

Menurut Nur Fadilah, teman bergaul mempunyai peranan penting bagi remaja. Apabila teman itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.¹⁷⁹ Maka dari itu, perilaku dari anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh teman-temannya.

Sudah menjadi hal yang sangat wajar jika anak-anak memiliki rasa iri kepada teman yang lain. Begitu pula rasa iri anak-anak terhadap teman lain yang sudah masuk di tahap Al-Quran. Banyak dari anak-anak yang mengalami hal tersebut, akan berambisi secara maksimal agar segera mengkhhatamkan iqro' dan menyusul seperti temannya yang sudah Al-Quran. Tetapi hal ini terkadang membuat ambisi dari anak-anak tersebut tidak terkontrol dan mengakibatkan, bacaan dari iqro' yang dibaca tidak maksimal bahkan bisa saja bacaannya bisa tidak sesuai aturan dan menurun.

¹⁷⁸Zahrudin dan Hasan Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 93-101.

¹⁷⁹Nur Fadilah, "Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)," (Tesis: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24.

3) Keinginan untuk Bertemu dengan Teman Sebayanya

Masa kanak-kanak bahkan memasuki masa remaja awal merupakan, masa dimana mereka sangat senang bermain dan mengeksplornya bersama teman dekat mereka. Oleh sebab itu, kebanyakan dari anak-anak lebih senang jika mereka dalam suatu lingkup atau kelompok dengan anak-anak yang mereka kenal serta mereka senangi atau dekat saja. Sehingga, anak-anak sering sekali dalam suatu organisasi atau kelompok masih senang memilah-milah teman. Begitupun dalam suatu TPQ, anak-anak juga akan melakukan hal yang demikian. Anak-anak di TPQ Abdullah, rata-rata mereka bersedia mengaji jika teman-teman dekatnya juga mengaji.

Alasannya sederhana, jika teman dekatnya tidak mengaji, ia merasa tidak memiliki teman untuk bermain atau berbincang. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Sarlito bahwa, setiap interaksi yang dilakukan ini diharapkan seseorang bisa memberikan makna ibadah agar dalam proses berinteraksi dengan sesama makhluk Allah SWT menggunakan Akhlak yang baik.¹⁸⁰ Dengan begitu, interaksi yang dibangun antara teman satu dengan teman yang lainnya dapat, mempengaruhi tingkat ibadah yang termasuk dalam sikap spiritual seorang anak.

4) Pemberian Hadiah atau *Reward*

Beberapa anak-anak memiliki kecenderungan belajar yang harus diberikan *support* khusus, dengan memberikan suatu hadiah sebagai imbalan ataupun pujian. Sehingga, dalam beberapa kesempatan ustadz/ustadzah TPQ Abdullah memberikan bingkisan untuk anak-anak yang mampu dengan baik menyelesaikan soal atau pertanyaan yang diberikan. Selain itu, banyak dari orang tua yang melakukan hal yang sama agar anak-anak mereka berkeinginan untuk selalu

¹⁸⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 199), 54

mengaji yaitu, dengan memberikan hadiah untuk anak-anak. Hal seperti ini, dirasa juga efektif untuk memacu semangat dan ambisi anak-anak agar bersedia mengaji.

Selain itu, terkadang orang tua memberikan uang saku kepada anak-anak juga sebagai bentuk dari hadiah karena bersedia untuk mengaji. Serta kebetulan Rumah Ibu Suyatmi yang menjadi lokasi sementara dari TPQ Abdullah, lumayan dekat dengan toko serta setiap harinya ada penjual makanan ringan yang lewat di depan rumah beliau. Apalagi karena masa pandemi, yang mengakibatkan anak-anak jarang sekolah otomatis juga jarang mendapatkan uang saku. Sehingga mengaji, menjadi jalan pintas anak-anak selain untuk belajar Al-Quran tetapi juga untuk mendapatkan uang saku dari orang tua.

Selain dari *reward* atau pemberian hadiah, Bimbingan orang tua atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi, sehingga tingkah laku anak berubah.¹⁸¹ Sebenarnya hal-hal tersebut juga termasuk *reward* untuk anak-anak. Sebab, jika orang tua atau guru tidak memberikan penjelasan, pengarahan kepada anak-anak, dapat diambil kesimpulan pula bahwa mereka tidak mementingkan bagaimana perkembangan dari seorang murid atau anak.

5) Komponen Pembelajaran yang Memadai

Suatu pembelajaran yang baik tidak hanya sekedar guru memberikan materi kepada anak-anak saja. Melainkan bagaimana materi itu dapat terserap oleh anak-anak serta, bagaimana anak-anak merasa tidak terbebani akan adanya sebuah pembelajaran tersebut. Sehingga dengan suka rela, mereka akan menerima materi yang disampaikan untuk selanjutnya selalu diingat untuk waktu yang lama. Seperti yang disampaikan oleh Nur Fadilah bahwa, adanya komponen

¹⁸¹Nur Fadlilah, "Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)," (Tesis: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 53.

pembelajaran salah satunya, sarana dan prasarana yang cukup menunjang dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk membentuk budaya sekolah, karena sarana dan prasarana dapat mempengaruhi penerapan budaya sekolah yang menyenangkan dan sarana prasarana adalah media pembelajaran siswa.¹⁸² Dengan begitu, betapa pentingnya pengadaan sarana prasarana yang lengkap untuk anak-anak.

Dari hal itu, TPQ Abdullah berusaha untuk melengkapi setiap komponen pembelajaran misalnya, berusaha memberikan sarana dan prasarana yang cukup sehingga anak-anak akan merasa nyaman di ruang kelas ketika sedang diadakan kegiatan belajar mengajar. Tak hanya itu media pembelajaran seperti laptop, buku, papan tulis juga disediakan oleh TPQ Abdullah. Serta merancang metode pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak. Contohnya ketika masa pandemi ini, TPQ Abdullah menerapkan metode *fun learning* kepada anak-anak dengan materi pembelajaran yang juga cukup baru untuk mereka.

6) Tuntutan Materi PAI dari Sekolah

Semua sekolah baik sekolah umum maupun swasta tentu saja, akan memasukkan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah. Di dalam mata pelajaran tersebut biasanya terdapat materi yang bersangkutan dengan bacaan Al-Quran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdul Rouf bahwa, mata pelajaran PAI juga harus menambahkan jama mata pelajaran ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, banyak yang dapat dilakukan misalnya, membina peserta didik belajar Al-Quran, praktek wudhu, sholat, dan sebagainya.¹⁸³ Oleh sebab itu, banyak anak-anak yang mengaji khususnya di TPQ Abdullah agar, salah

¹⁸²*Ibid.*, 125.

¹⁸³Abdul Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei 2015), 16.

satunya dapat membaca bacaan di dalam mata pelajaran PAI tersebut atau pun ketika terdapat ujian tes BTQ (Baca, Tulis Al-Quran).

7) Dukungan Penuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif.¹⁸⁴ Oleh sebab itu, sudah sewajarnya keluarga khususnya orang tua dapat menjadi tempat yang memberikan sisi positif untuk, mendukung anak-anaknya dalam hal yang positif juga.

Ada beberapa orang tua yang sama sekali tidak peduli dengan peningkatan sikap spiritual anak, padahal hal ini sama pentingnya dengan sikap-sikap yang lain untuk menunjang masa depannya juga. Dukungan yang dapat dilakukan orang tua seperti, memberi semangat kepada anak-anak ketika ingin mengaji, menanyai bagaimana kondisi serta pembelajaran yang sudah dilakukan oleh anak ketika mengaji.

Dan hal-hal lain, yang sebenarnya sekedar memberikan pertanyaan sederhana saja, sudah membuat anak-anak merasa diperhatikan penuh akan sikap spiritual mereka. Sehingga mereka akan menganggap bahwa, sikap spiritual yang terkesan sepele ternyata memiliki kesan yang sangat penting. Terdapat orang tua yang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka dengan, memarahinya atau diancam dengan hal-hal yang membuat anak takut. Sebenarnya hal ini, tidak perlu dilakukan sebab, anak-anak hanya butuh rangkulan dan dorongan yang positif untuk melakukan sesuatu yang positif pula.

¹⁸⁴Nur Fadlilah, "Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)," (Tesis: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 23.

Adapun faktor penghambat dari peningkatan sikap spiritual anak-anak sebagai berikut:

1) Rasa Malas

Rasa malas merupakan suatu perasaan tidak mau yang dirasakan setiap orang untuk melakukan kegiatan atau sesuatu hal. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suharwati mengenai rasa malas yaitu, suatu rasa tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu.¹⁸⁵ Begitu pula yang dirasakan anak-anak, ketika mereka disuruh untuk mengaji. Rasa malas yang muncul ketika saat pandemi ini adalah, kebiasaan yang membuat mereka tidak banyak melakukan kegiatan lain selain bermain maupun mengoperasikan gadget.

Oleh karena itu, rasa malas yang timbul akan lebih meningkat ketimbang pada keadaan biasanya. Misalnya anak-anak yang mengaji di TPQ Abdullah, sebagian dari mereka terkadang tidak memberikan izin yang pasti ketika tidak bisa masuk mengaji. Tetapi pada kenyataannya mereka malah bermain dengan hp milik orang tuanya atau menonton televisi maupun menyibukkan diri dengan hal lain.

2) Pengaruh Teman Sepermainan

Pengaruh dari teman sepermainan memang mempengaruhi bagaimana, sikap maupun tingkah laku seorang anak. Menurut Nur Fadilah, teman bergaul mempunyai peranan penting bagi remaja. Apabila teman itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.¹⁸⁶ Maka dari itu, teman memiliki dua sisi yang

¹⁸⁵Suharwati, "Faktor-Faktor Kemalasan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Senam Lantai di SD Negeri Mentel II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul," (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), 8.

¹⁸⁶Nur Fadlilah, "Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)," (Tesis: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 24.

berbeda yaitu sisi baik serta tentu saja sisi buruk yang biasanya ditirukan juga oleh anak-anak.

Banyak sekali anak-anak TPQ Abdullah yang terkadang, terkena hasutan dari teman-temannya. Seperti, ajakan untuk bermain sepak bola, bermain game, dan lain sebagainya. Dimana hal tersebut dilakukan ketika jam masuk mengaji dilaksanakan, sedangkan mereka malah menuruti ajakan dari teman-temannya. Hal-hal tersebut, tidak mampu dibendung oleh para pengajar. Sehingga, kerjasama yang baik antara wali dengan pengajar harus selalu diciptakan.

3) Orang Tua Kurang Berkontribusi

Orang tua harus selalu mengawasi bagaimana tumbuh kembang dari anak-anaknya. Namun dewasa ini, secara menyeluruh banyak dari orang tua yang benar-benar melepaskan tanggungjawab dari pengajaran untuk anak-anak kepada para bapak/ibu pengajar atau guru. Tentu saja hal tersebut, sangat keliru. Sebab, orang tua seharusnya menjadi *support system* pertama bagi anak-anak sebelum seorang pengajar. Dinyatakan pula oleh Putri Abidatus Sholiha bahwa, lingkungan dalam rumah tangga yaitu, akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.¹⁸⁷ Maka dari itu orang tua harus mencontohkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya baik di dalam rumah maupun luar rumah.

Dan juga dukungan belajar untuk anak-anak harus selalu dicurahkan. Khususnya dalam meningkatkan sikap spiritual, anak-anak butuh arahan dan dukungan dari orang tua untuk meningkatkannya. Terlepas dari didikan para pengajar di sekolah, seharusnya orang tua juga ikut andil dalam meningkatkannya. Jika belum bisa, cukup dengan dukungan dengan cara yang baik untuk anak-anak.

¹⁸⁷Putri Abidatus Sholiha, "Upaya Guru Agama dalam Menanamkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran di MtsN 4 Mojokerto," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 61.

Walaupun terbilang sepele tetapi, sebenarnya sikap spiritual menjadi pondasi dari sikap-sikap lainnya yang harus digenggam oleh seseorang sedari kecil.

4) Dampak dari Pemberian *Reward*

Reward atau hadiah, tentu menjadi dorongan semangat untuk anak-anak dalam belajar. Namun daripada itu, sebuah hadiah akan menjadi suatu ketergantungan bagi anak-anak. Misalnya ketika anak-anak selalu diberikan hadiah, saat mereka mendapatkan juara atau nilai yang baik. Maka nantinya ketika ia, tidak diberikan suatu hadiah saat mereka berhasil atau mendapat nilai yang baik, mereka akan kecewa. Hal tersebut juga disampaikan oleh Silvia Anggraini, Joko Siswanto dan, Sukamto bahwa, dikhawatirkan karena ketergantungannya diberikan *reward* siswa disiplin, giat belajar, dan mengerjakan tugas bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guru. Tetapi bila tidak ada imbalan siswa menjadi malas belajar dan tidak disiplin.¹⁸⁸ Sehingga akhirnya, mereka tidak termotivasi lagi untuk mendapatkan keberhasilan tersebut.

Dalam sebuah pembelajaran yang baik, harus diimbangi antara *reward* dan *punishment* atau hukuman yang bijak. Pengajaran yang dilakukan di TPQ Abdullah, *reward* dari pengajar tidak selalu diberikan. Kemudian dari *punishment* juga belum sepenuhnya terlaksana. *Reward* yang biasanya diberikan pengajar kepada anak-anak, hanya sekitaran ketika anak menang dalam suatu *game* atau perlombaan. Namun, beberapa anak mulai ketergantungan dengan adanya *reward*. Terlihat bagaimana semangatnya mereka saat, diiming-imingi *reward* dan bagaimana lesunya mereka ketika tidak ada *reward* yang disediakan.

¹⁸⁸Silvia Anggraini, Joko Siswanto dan, Sukamto, "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang," *Mimbar PGSD Undiksha*, 3 (2019), 227.

5) Pengaruh *Gadget*

Teknologi yang kian hari semakin bertambah canggih membuat, setiap generasi turut merasakannya. Terlebih generasi Z dan generasi alpha yang paling bergantung dengan adanya *gadget*. Mereka lebih tertarik dengan dunia *gadget* ketimbang, menghabiskan harinya dengan bermain permainan tradisional sesuai usianya atau berinteraksi dengan orang lain. Diungkapkan pula oleh Farah Dina Rahma Yanti bahwa, *gadget* dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama *gadget* sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain. Sikap yang seperti itu akan sangat berpengaruh terhadap sikap spiritual siswa.¹⁸⁹ Sehingga selain dampak baik, *gadget* juga dapat memberikan dampak buruk untuk sikap spiritual.

Tingkah laku dari generasi ini, karena sudah tercampuri dengan efek *gadget*, juga menjadi sulit untuk dikendalikan. Rata-rata anak yang mengaji di TPQ Abdullah, juga anak dari kelahiran dua generasi ini. Sempat beberapa kali, ada sebagian anak yang kedatangan membawa hp, yang bahkan mereka sengaja untuk dapat mereka pergunakan sebagai ajang “*maabar*” *game online*. Adanya *gadget* ini, menjadikan anak tidak fokus belajar apalagi belajar mengenai agama.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Mental Anak pada Masa Pandemi

Penguatan mental adalah proses atau sebuah cara untuk menguatkan mental seseorang dimana, mental tersebut berkaitan dengan keadaan atau kondisi dari masalah pikiran, batin, roh, yang mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Pada masa pandemi yang dilalui selama kurang lebih dua tahun ini, banyak sekali perubahan

¹⁸⁹Farah Dina Rahma Yanti, “Pengaruh *Gadget* Terhadap Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di MA Darul Ulum Kureksari Waru Sidoarjo,” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

yang tidak hanya dalam keadaan fisik saja melainkan, keadaan mental juga mengalami banyak perubahan. Oleh sebab itu, setiap orang dituntut untuk selalu memiliki mental yang tetap sehat. Hal tersebut, berpengaruh pula untuk anak-anak.

Adapun faktor-faktor pendukung penguatan mental anak pada masa pandemi sebagai berikut:

1) **Interaksi yang Terjaga**

Interaksi merupakan sebuah perbuatan antara dua orang atau lebih, yang dapat mempengaruhi saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki suatu dampak tertentu. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara pengajar dengan anak serta orang tua dengan anak. Komunikasi yang interaktif antar anggota keluarga atau pun anak dengan pengajar dapat menjaga kesejahteraan yang berguna untuk kesehatan mental anak-anak maupun remaja.¹⁹⁰ Sehingga, baik dari pengajar maupun orang tua harus selalu membina interaksi yang baik dengan anak.

Seorang pengajar harus memosisikan dirinya sebagai teman cerita anak. Dimana ketika, anak mengalami suatu permasalahan khususnya mengenai keadaan pandemi ini, anak-anak dengan leluasa dapat bercerita kepada gurunya. Karena perlu diketahui bersama bahwa, ada sebagian anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua mereka. Sehingga, posisi teman cerita tersebut alangkah baiknya jika digantikan oleh para guru yang mengajarnya.

Dalam mengajar TPQ Abdullah, para guru sangat ramah dengan peserta didik. Bahkan orang tua dari anak-anak pun mengakui hal tersebut. Tidak jarang jika ditemui pemandangan bahwa, beberapa anak-anak sangat akrab dan bercerita

¹⁹⁰ Elyusra Ulfah, "Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 1 (2021), 21.

mengenai kegiatannya sehari-hari bersama para pengajar. Begitu pun sebaliknya, guru pun menyambutnya dan mendengarkannya dengan sangat hangat.

2) Pengaruh Teman Sepermainan

Teman sepermainan juga sangat berpengaruh terhadap mental seorang anak. Seorang teman yang baik dalam menjaga kesehatan mental teman lainnya yaitu dengan, selalu menjaga perbuatan maupun lisannya dalam berkomunikasi atau menjaga hubungan dengan temannya. Dengan demikian, seorang anak akan merasa ditemani dan merasa bahwa mereka tidak sendiri, mereka memiliki teman yang sama-sama mengalami hal yang serupa sehingga mereka dapat bersama-sama dalam berjuang. Bermain dengan teman sebaya memungkinkan anak-anak dapat mengatur emosi mereka. Sehingga mereka tidak merasa kesepian ataupun terisolasi.¹⁹¹ Dengan begitu, sangat penting hubungan anak dengan teman-temannya.

Di TPQ Abdullah anak-anak diajarkan oleh para pengajar, untuk selalu berbuat baik dengan sesama. Namun, masih saja sebagian anak-anak yang tidak patuh. Terkadang mereka saling mengolok-olok, bertengkar, dan lain sebagainya. Sehingga jika, pengajar yang melihatnya hanya Ibu Suyatmi sendiri tidak mampu untuk meleraikan. Tetapi jika, Ustadz Ahmad Afatur Rohman yang bertindak anak-anak langsung patuh. Dengan demikian, figur pengajar yang tegas juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak itu sendiri.

3) Pembelajaran dengan Metode yang Baru

Ketika pembelajaran yang diadakan seorang guru menggunakan komponen-komponen pembelajaran yang baik, dengan melihat juga bagaimana keadaan dari peserta didiknya sendiri maka, pembelajaran tersebut lebih mengedepankan

¹⁹¹Kompas. Com, “Demi Kesehatan Mental Anak Perlu Bermain Bersama Teman-Temannya”, 16 juni 2020, diakses pukul 23:13, <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2020/06/16/205644220/demi-kesehatan-mental-anak-perlu-bermain-bersama-teman-temannya>.

keadaan mental dari peserta didiknya. Terutama dalam penerapan metode pembelajarannya. Anak-anak membutuhkan *mood booster* yang baik agar dapat, bersemangat dan merasa senang ketika belajar.¹⁹² Sehingga diperlukan, metode pembelajaran yang menyenangkan untuk menjaga kesehatan mental mereka juga.

Metode pembelajaran yang diterapkan di TPQ Abdullah menggunakan metode *fun learning*. Terbukti dengan metode ini, membuat proses belajar mengajar baik dari pihak anak-anak maupun guru jauh lebih baik. Mental anak-anak selama pandemi juga terlihat menjadi membaik, dilihat dari pendapat-pendapat mereka yang mengatakan mereka lebih senang jika diadakan *game-game* dalam belajar. Dimana *game-game* tersebut, termasuk dalam metode *fun learning* yang diterapkan.

4) Motivasi dari Guru

Motivasi merupakan dorongan terhadap seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan suatu hal. Dengan begitu, motivasi harus selalu diberikan guru kepada anak-anak apalagi ketika masa pandemi. Tidak hanya berupa benda seperti hadiah untuk anak-anak namun, seperti pujian pun juga termasuk dalam motivasi yang dapat diberikan guru untuk anak-anak. Guru saat pandemi dituntut untuk selalu memberikan motivasi untuk anak-anak agar, anak-anak merasa tidak jenuh, tidak lemas, yang pastinya akan berpengaruh terhadap mental mereka.¹⁹³

Selama pembelajaran yang dilakukan di TPQ Abdullah, para pengajar berusaha selalu memberikan motivasi kepada anak-anak. Seperti sebelum pembelajaran guru menanyakan kabar dari anak-anak, kemudian ketika anak-anak

¹⁹²Yasa Griya Sejati, Indah Wati, dan Nur Fajriyah, "Menjaga Stabilitas Mental Anak di Masa Pandemi Covid-19 melalui Aktivitas Bincang Asik," (Desember), 287.

¹⁹³Muizzatul Hasanah, "Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan," (Tesis: Institut PTIQ Jakarta: 2021), 37.

sedang mengerjakan suatu tugas atau kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, para ustadz/ustadzah atau guru juga selalu menyemangati mereka. Ketika mereka pulang dari mengaji juga, pengajar selalu memberikan semangat untuk mereka.

Adapun faktor penghambat dari penguatan mental anak-anak sebagai berikut:

1) **Tersebarnya Berita-Berita Palsu/*Hoax***

Sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Indonesia, jika terjadi suatu peristiwa tertentu selalu dibarengi dengan berita-berita bohong, yang dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau pun diberitakan oleh orang-orang yang salah paham, yang biasanya hanya mendengar atau membaca suatu informasi setengah-setengah saja. Saat virus *covid* menyerang, masyarakat merasa panik dan takut. Terlebih semua media online dan pemberitaan secara serentak dipenuhi oleh berita-berita mengerikan tentang virus *corona* ini.¹⁹⁴ Oleh sebab itu, secara langsung atau tidak tentu saja, hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mental seseorang terutama anak-anak.

Lingkungan yang menjadi lingkup dari TPQ Abdullah, juga beberapa kali mendapat berita-berita yang membuat anak-anak khawatir dan akhirnya banyak dari anak-anak yang tidak mengaji. Serta mengakibatkan mereka selalu dibayangi dengan kecemasan dan ketidak fokusan dalam melakukan semua kegiatan.

2) **Anak Takut Mengeksplor Diri Mengenai Masalah yang Dihadapi**

Ketika pengajar sudah mencoba untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak ketika masa pandemi berlangsung, untuk mencoba membantu anak-anak menguatkan mental mereka, tetapi sebagian dari anak-anak juga ada yang belum bisa mengeksplor masalah mereka kepada guru-guru yang mengajarnya. Hal

¹⁹⁴Nasrullah dan Lalu Sulaiman, "Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia" *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1 (Juni, 2021), 2.

tersebut terjadi, mungkin saja karena memang menurut mereka masalah tersebut privasi untuk mereka sehingga, mereka enggan untuk mengungkapkannya.

Padahal interaksi yang baik dengan guru dapat menjadikan diri anak lebih baik apalagi, ketika pandemi berlangsung. Bahkan ketika guru dapat bergabung dan saling bercerita dengan mereka, tentu saja akan memberikan motivasi, dan semangat antara keduanya.¹⁹⁵ Namun, kembali lagi bahwa pada kenyataannya banyak anak-anak yang memiliki sifat lebih pendiam. Jadi, mereka malu untuk bercerita kepada gurunya.

Di TPQ Abdullah, anak-anak seperti tersebut juga ada. Sedalam apa pun usaha guru untuk mendekati mereka pun, tidak akan membuahkan hasil. Namun guru pun tidak tinggal diam. Sehingga para guru pun menghubungi orang tua anak, ada sebagian orang tua yang mengaku bahwa anak-anak mereka bercerita kepada orang tua mengenai masalahnya, namun sebagian yang lain mengaku bahwa, anak-anak mereka tidak bercerita masalah apa pun kepada mereka.

3) Pengaruh Gadget

Sudah menjadi realita apabila gadget pada saat ini, perlahan mulai menguasai generasi-generasi yang tertarik dengan hal baru. Tak terkecuali anak-anak, mereka sangat menyukai gadget ketimbang hal lain sesuai dengan usianya. Efek-efek dari gadget ini sangat parah, apabila orang tua tidak selalu mengawasi anak-anak mereka. Tayangan-tayangan yang membahas mengenai khususnya pandemi, menyebar begitu saja tanpa adanya *filter*. Hal demikian tentu juga akan mengganggu mental dari anak-anak.

Penggunaan media sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk. Lebih banyak paparan berita bencana melalui media

¹⁹⁵Muizzatul Hasanah, "Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan," (Tesis: Institut PTIQ Jakarta: 2021), 29.

sosial dikaitkan dengan depresi yang lebih besar bagi peserta dengan tingkat stresor bencana yang tinggi.¹⁹⁶ Oleh sebab itu, penggunaan dari *gadget* dalam mengakses sosial media seharusnya dipantau selalu oleh orang tua dari anak.

Banyak dari peserta didik di TPQ Abdullah yang membahas peristiwa pandemi, kepada teman-temannya atau para guru. Dan mereka mengaku juga merasa ketakutan dengan peristiwa tersebut. Guru yang mendengar cerita anak itu pun, meyakinkan kepada anak-anak untuk tidak khawatir dan selalu menjaga perintah dari pemerintah.

4.1 Tabel Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Sikap Spiritual

Sikap Spiritual	
Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Motivasi dari dalam diri anak, Motivasi dari teman lain, Keinginan bertemu dengan teman sebayanya, Pemberian hadiah atau <i>reward</i> , Komponen pembelajaran yang memadai, Tuntutan materi PAI dari sekolah, Dukungan penuh dari orang tua.	Rasa malas, Pengaruh teman sepermainan, Orang tua kurang berkontribusi, Dampak dari pemberian <i>reward</i> , Pengaruh <i>gadget</i> .

4.2 Tabel Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dari Penguatan Mental

Penguatan Mental	
Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Interaksi yang terjaga, Pengaruh teman sepermainan, Pembelajaran dengan metode yang baru, Motivasi dari guru.	Tersebarnya berita-berita palsu/ <i>hoax</i> , Anak takut mengeksplor diri mengenai masalah yang dihadapi, Pengaruh dari <i>gadget</i> .

¹⁹⁶Nila Zaimatus Septiana, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Nusantara Of Research*, 1 (2021), 2.

3. Analisis Implikasi Guru dari Proses Peningkatan Sikap Spiritual dan Penguatan Mental di TPQ Abdullah pada Masa Pandemi

Dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di TPQ Abdullah, dirasa peran dari guru atau ustadz/ustadzah sangat berpengaruh terhadap peningkatan sikap spiritual dari anak-anak. Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang termasuk cerminan dari sikap spiritual, yang berusaha untuk selalu ditanamkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Abdullah. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan peningkatan pemikiran dari manusia dan pengelolaan dari perilaku serta emosi yang diselarasakan dengan syariat Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam ini, akan mengantarkan manusia pada keselamatan baik di dunia maupun akhirat.¹⁹⁷ Berikut nilai-nilai dari pendidikan Islam tersebut, yaitu:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan sesuatu kebenaran yang diyakini di dalam seseorang, serta mempraktekkan kebenaran tersebut dalam kehidupannya. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang dikutip oleh Yunahar Ilyas menyatakan bahwa, aqidah merupakan sesuatu yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, terhadap sejumlah kebenaran yang ada. Kebenaran tersebut harus diyakini kesahihannya secara benar dan ditolak segala sesuatu yang berbenturan dengan kebenaran tersebut dan harus dipraktekkan di dalam hati oleh manusia.¹⁹⁸

Dari pembelajaran yang dilakukan di TPQ Abdullah, dirasa dari segi akidah anak-anak semakin meningkat. Di sini guru atau ustadz/ustadzah sangat berperan dalam menanamkan sikap spiritual dalam hal akidah ini. Sebab akidah merupakan pondasi awal dari seseorang untuk, dapat menjalankan syariat Islam. Langkah-langkah yang ditempuh pengajar untuk, menanamkan akidah kepada anak-anak dengan menuntun

¹⁹⁷Tresnani Eka Rahayu "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 42.

¹⁹⁸Yunahar Ilyas, Kuliaah Aqidah Islam, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI, 2011), 2.

anak-anak melafalkan rukun iman dan menjelaskan makna serta contohnya kepada mereka. Setelah itu, anak-anak dihimbau untuk menghafalkan keenam rukun iman tersebut beserta contoh penerapannya dalam kehidupan. Peningkatan akidah dari anak-anak tersebut terlihat, dengan keinginan mereka untuk menghafalkan rukun iman serta, mengerti dan mempraktekkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Ibadah/Syariah

Ibadah adalah suatu bukti nyata, yang merupakan dampak dari seseorang (muslim) dalam meyakini adanya akidah tadi.¹⁹⁹ Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa, ibadah merupakan suatu praktek yang nyata, setelah seseorang tersebut sudah memiliki suatu akidah keislaman. Adapun ibadah tersebut implementasinya, kurang lebih seperti sesuai rukun Islam yaitu, syahadat, sholat, zakat, puasa, dan naik haji apabila mampu.

Dalam sikap spiritual ibadah, anak-anak juga semakin meningkat. Meskipun pengajar tidak pernah tahu bagaimana, keadaannya jika di rumah dibimbing oleh orang tua atau wali mereka. Namun ketika pembelajaran di TPQ Abdullah, peningkatan tersebut semakin hari semakin terlihat. Dari sisi sholat mereka, yang sebelumnya hanya asal-asalan menjadi lebih sempurna sesuai dengan syariat. Kemudian mereka juga diajarkan doa-doa seperti doa berzakat, doa berbuka puasa, doa-doa dalam sholat, dan lain sebagainya. Saat memulai pembelajaran serta pembelajaran selesai, mereka juga selalu berdoa terlebih dahulu dipimpin oleh para ustadz/ustadzah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak menurut istilah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan mudah, tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu yang ditimbulkan, dari kehendak jiwa manusia itu sendiri.²⁰⁰ Sedangkan dalam kepustakaan, akhlak berarti

¹⁹⁹Nurul Firliani, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan," (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 58

²⁰⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

suatu perilaku atau tingkah laku yang baik maupun yang buruk.²⁰¹ Dari pengertian-pengertian tersebut bermakna bahwa, akhlak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang diperbuat tanpa berpikir atau spontan. Baik berupa perilaku baik maupun perilaku buruk.

Keadaan akhlak anak-anak meningkat ketika, mereka mendapat pembiasaan dari para pengajar di TPQ Abdullah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut, jika dilihat sekilas memang hal yang sederhana namun sebenarnya dari hal-hal yang dianggap sederhana tersebut, dapat membentuk akhlak anak sesuai tuntunan Islam. Contoh pembiasaannya seperti, berkomunikasi dengan ustadz/ustadzah menggunakan bahasa Jawa *alus/krama inggil* atau bahasa Indonesia, bersalaman dengan ustadz/ustadzah ketika pulang mengaji, dan taat terhadap perintah yang diamanatkan oleh para ustadz/ustadzah.

Melalui penuturan para orang tua maupun wali murid dari anak-anak yang mengaji di TPQ Abdullah, dirasa sikap spiritual anak-anak semakin meningkat setiap harinya. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di TPQ Abdullah juga, dilakukan anak-anak jika mereka di rumah. Seperti membaca Al-Qur'an, bersalaman kepada kedua orang tua jika ingin berpergian, lebih menghargai yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda, dan lain sebagainya.

Selama pembelajaran di TPQ Abdullah yang dilaksanakan ketika pandemi ini, mental dari anak-anak memang sedikit terganggu namun, setelah diterapkannya komponen-komponen pendidikan yang menunjang mental dari anak-anak seperti, menggunakan metode *fun learning*, menerapkan *ice breaking* ketika pembelajaran, memakai media laptop untuk menampilkan film-film yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal-hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menjaga kesehatan mental anak selama pandemi, agar tetap fokus dalam menerima pembelajaran.

²⁰¹M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 346.

Sehingga, banyak pihak khususnya orang tua yang mengakui bahwa mental anak-anak tetap dalam kondisi baik ketika pandemi berlangsung, karena salah satunya juga berkat usaha pengajar TPQ Abdullah untuk menguatkan mental mereka. Perilaku mereka pun nampak lebih ceria, tidak terlalu khawatir, dan lebih percaya diri ketimbang, saat mereka belum mengaji dan diterapkannya komponen-komponen baru tersebut.

Adapun indikator-indikator kesehatan mental menurut WHO yang lebih terperinci, yang sudah dicoba untuk diatasi oleh TPQ Abdullah sebagai bentuk perannya selama pandemi yaitu:

a. Bebas dari Ketegangan dan Kecemasan

Pada masa pandemi ketegangan dan kecemasan menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena, semua media online dan pemberitaan secara serentak dipenuhi oleh berita-berita mengerikan tentang virus corona ini.²⁰² Tidak mengherankan apabila mental mereka menjadi tidak baik. Begitu pula, kesehatan mental dari anak-anak yang juga turut menyaksikan berita-berita yang masih simpang siur baik melalui, media informasi atau media sosial maupun secara langsung.

Peran TPQ Abdullah dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan, berusaha untuk memberi pendekatan dari para pengajar kepada anak-anak dengan menjadi teman cerita untuk mereka. Selain itu, selama pembelajaran para pengajar juga mengalihkan fokus mereka dengan, memakai media laptop untuk menampilkan film-film menarik yang tentunya sesuai dengan materi. Namun, masih dapat digunakan sekaligus untuk menghibur anak-anak.

²⁰²Nasrullah dan Lalu Sulaiman, "Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia" *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1 (Juni, 2021), 2.

b. Menerima Kekecewaan Sebagai Pelajaran Dikemudian Hari

Ketika pandemi berlangsung saling memberi *support* menjadi kunci, agar kesehatan mental dari seseorang tetap stabil. Komunikasi yang interaktif antar anggota keluarga atau pun anak dengan pengajar dapat menjaga kesejahteraan yang berguna untuk kesehatan mental anak-anak maupun remaja.²⁰³ Karena hal tersebut maka, para pengajar sering memberikan motivasi maupun nasihat-nasihat kepada anak-anak supaya, tidak berlarut-larut dalam kekecewaan yang mungkin dirasakan karena, merasa kecewa dengan kebijakan selama pandemi atau pun hal lain yang mengganggu pikiran mereka.

c. Dapat Menyesuaikan Diri Secara Konstruktif Meski Kenyataan Itu Pahit

Menyesuaikan diri selama pandemi memanglah tidak mudah. Padahal penyesuaian diri sangatlah penting sebab, jika seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik maka dapat membuat, rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.²⁰⁴ Sehingga ketika terjadi suatu masalah, seseorang akan menghadapinya dengan pikiran dingin dan terstruktur. Maka dari itu, pengajar di TPQ Abdullah berusaha untuk mengarahkan tingkah laku anak-anak dengan, memberikan pembelajaran agama untuk mereka serta memberikan arahan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

d. Dapat Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan alah satu perilaku terpuji dan termasuk sikap sosial, yang harus dimiliki setiap insan yang beriman. Maka dari itu sikap tolong menolong juga selalu dikembangkan oleh pengajar, di TPQ Abdullah. di TPQ ini sifat tolong menolong dikembangkan melalui contohnya metode bermain. Menurut Musyarofah

²⁰³ Elyusra Ulfah, "Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 1 (2021), 21.

²⁰⁴Prima Yanti, "Penyesuaian Diri Sosial di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sriwijaya," (Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2021), 19.

metode bermain merupakan metode yang menerapkan permainan tertentu, sebagai pembelajaran anak.²⁰⁵ Dengan metode ini, tentunya akan membantu mental anak menjadi kondisi yang lebih baik.

Pembelajaran di TPQ Abdullah juga menerapkan metode yang hampir sama dengan metode bermain yaitu, metode *fun learning*. Dalam metode ini, juga dilakukan permainan-permainan yang seringkali membutuhkan kerjasama tim atau grup. Sehingga, sikap tolong menolong mereka selama pandemi dapat berkembang. Dan dapat mereka biasakan untuk di kemudian hari.

e. Merasa Lebih Puas Memberi daripada Menerima

TPQ Abdullah selalu diajarkan akhlak-akhlak yang baik tidak hanya saat pandemi terjadi, tetapi jauh sebelum itu. Contoh yang sederhana saja yaitu, membantu pengajar untuk mengajari teman yang lain ketika kesulitan maupun membantu untuk menyimak yang lain saat mengaji. Hal tersebut dapat mengasah kepedulian dan sikap sosial anak terhadap yang lain.²⁰⁶ Dan tentu akan membuat mental anak menjadi lebih stabil. Sebab, anak yang diberi amanat untuk membantu para pengajar merasa senang karena dibutuhkan yang secara tidak langsung, dapat diartikan juga sebagai pujian yang tidak langsung. Sedangkan anak yang dibantu juga merasa senang karena, masih ada orang yang peduli untuk membantu dari kesulitan yang dirasa.

f. Memiliki Rasa Kasih Sayang dan Butuh Disayangi

Rasa kasih sayang selama pandemi memang sangatlah penting perannya sehingga, rasa kasih sayang harus diajarkan oleh pengajar kepada anak-anak. Pengajar di TPQ Abdullah sering kali, menggunakan metode keteladanan sebagai usaha untuk mengembangkan sikap saling menyayangi ini. Metode keteladanan adalah, metode dalam pembelajaran yang menjadikan tingkah laku dari orang lain, baik dari orang tua

²⁰⁵Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016," *Injct: Interdisciplinary of Communication*, 1, 117.

²⁰⁶*Ibid*, 117-118.

maupun pendidik sebagai contoh.²⁰⁷ Ketika rasa saling menyayangi itu sudah tumbuh maka, mental dari anak-anak juga akan membaik selama pandemi. Karena memiliki rasa dimiliki dan memiliki.

g. Memiliki Spiritual atau Agama

Sudah ditegaskan sebelumnya bahwa, spiritual atau agama sangat diperlukan ketika pandemi. Peran penting spiritual adalah dapat memotivasi prestasi manusia dalam segala aspek kehidupan.²⁰⁸ Tidak lain dengan aspek mental seseorang juga. Dirasa peran TPQ dalam meningkatkan sikap spiritual anak-anak baik, selama pandemi maupun tidak sudah cukup baik. Dengan mengajarkan baca tulis Al-Quran, ilmu tajwid, fiqih, bahkan adab maupun akhlak dari anak-anak. Sehingga ketika anak-anak memiliki landasan spiritual yang sudah terbimbing, dengan sendirinya mental mereka juga tidak mudah lemah.

Dari indikator-indikator kesehatan mental menurut WHO tersebut, dapat diberikan garis besar bahwa, dalam semua aspek diperlukannya interaksi maupun hubungan yang terjaga antara anak dengan pengajar, orang tua, maupun teman sepermainannya. Maka dari itu, selain anak-anak ketika belajar di TPQ melakukan interaksi bersama guru-guru dan temannya dengan, menggunakan perantara metode pembelajaran yang menyenangkan. Sudah seharusnya orang tua juga dapat, meluangkan waktu untuk berinteraksi bersama anak-anak. Setelah interaksi-interaksi itu terjaga, secara otomatis kesehatan mental anak menjadi lebih kuat apalagi, ketika masa pandemi.

²⁰⁷*Ibid.*, 118.

²⁰⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang, peran TPQ Abdullah dalam meningkatkan sikap spiritual dan penguatan mental anak pada masa pandemi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam penyelenggaraan pembelajaran di TPQ Abdullah pada masa pandemi, sangatlah penting. Dapat dilihat bagaimana TPQ tetap diadakan pembelajaran seperti biasa. Namun, sedikit ada perubahan karena pembelajaran diadakan dengan metode *blended learning*, yang memadukan antara pembelajaran tatap muka atau *offline* dengan pembelajaran berbasis *online* melalui *platform whatsapp*. Komponen dalam pembelajaran seperti, guru yang sudah berusaha kompeten dalam mengajar, peserta didik yang jumlahnya semakin banyak, strategi yang digunakan seperti menceritakan kisah teladan nabi dan dalam pembelajaran diselingi dengan *ice breaking*, tujuan dari pembelajaran yaitu untuk memberikan bekal dasar membaca dan menulis sesuai kaidah tajwid serta menanamkan nilai-nilai keislaman, kurikulumnya yaitu mempelajari Al-Quran, sholat, ibadah, dan lain sebagainya. Kemudian metode yang digunakan seperti metode iqro', fun learning, dan juga *blended learning*. Materi yang diajarkan seputar tajwid, fiqih, sholat, surat pendek dan lain-lain, lalu sumber belajarnya menggunakan buku iqro', Al-Quran, buku tajwid, buku tuntunan sholat dan wudhu, serta buku Maulid Al Berjanzi. Media yang digunakan selain dari media seadanya tetapi kadang ustadz/ustadzah juga menayangkan film melalui laptop, serta yang terakhir evaluasi pembelajaran digunakan evaluasi berupa tes tulis setiap satu bulan sekali. Untuk tes lisannya diadakan ketika setelah penyampaian materi pembelajaran berlangsung, serta menggunakan evaluasi melalui pemberian PR.

2. Faktor-faktor pendukung dari proses peningkatan sikap spiritual antara lain seperti: motivasi dari dalam diri anak, motivasi dari teman lain, keinginan bertemu dengan teman sebayanya, pemberian hadiah atau *reward*, komponen pembelajaran yang memadai, tuntutan materi PAI dari sekolah, dan dukungan penuh dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: rasa malas, pengaruh teman sepermainan, orang tua kurang berkontribusi, dampak dari pemberian *reward*, dan pengaruh *gadget*. Kemudian faktor faktor pendukung dari penguatan mental anak selama pandemi antara lain seperti: interaksi yang terjaga, pengaruh teman sepermainan, pembelajaran dengan metode yang baru, dan motivasi dari guru. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: tersebarnya berita-berita palsu/ *hoax*, anak takut mengeksplor diri mengenai masalah yang dihadapi, dan pengaruh dari *gadget*.
3. Implikasi guru dari proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah pada masa pandemi, dirasa sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Baik sikap spiritual maupun penguatan mental selama pandemi ini, sudah meningkat dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan dari beberapa orang tua atau wali dari anak-anak bahwa, sikap spiritual anak seperti mengaji, sholat fardhu bahkan sunnah, menghormati orang tua, membaca doa harian, bersalaman kepada orang tua, sudah mulai berkembang. Selain itu, keadaan mental anak-anak selama pandemi juga membaik. Terlihat anak-anak menjadi lebih ceria dan percaya diri dalam beraktivitas, dan tingkat kecemasan mereka pun berkurang. Proses peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental di TPQ Abdullah merupakan, proses yang terus diperbaiki oleh para guru atau ustadz/ustadzah melalui, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru atau ustadz/ustadzah TPQ Abdullah agar selalu mengembangkan wawasan serta keterampilan, khususnya mengenai Al-Quran apalagi pada masa pandemi untuk mendidik anak-anak sehingga, tidak hanya materi yang luas yang didapatkan tetapi juga, pembelajaran yang tidak monoton dan selalu menarik perhatian bagi anak-anak serta tidak memberatkan mental mereka.
2. Bagi anak-anak atau santri TPQ Abdullah, agar selalu mempelajari Al-Quran dengan lebih tekun lagi dan memperhatikan setiap pembelajaran dengan sungguh-sungguh serta dapat lebih terbuka untuk bercerita kepada ustadz/ustadzah, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.
3. Bagi orang tua agar selalu memperhatikan sikap spiritual anak meskipun saat mengaji sudah diberikan pembiasaan dari para guru tetapi pembiasaan dari rumah juga harus dilaksanakan sebab, pada dasarnya pendidikan yang pertama adalah dari rumah. Serta agar selalu memperhatikan kesehatan mental dari anak-anak apalagi ketika, pandemi terjadi sehingga anak-anak tidak mudah terbawa perkembangan zaman yang terjadi karena, sudah dibekali sikap spiritual yang kuat dan mental yang sehat.
4. Bagi peneliti berikutnya, dalam penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan. Diharapkan peneliti berikutnya dapat, mengumpulkan data yang lain yang berhubungan dengan peningkatan sikap spiritual dan penguatan mental anak di sebuah TPQ, terlebih pada masa pandemi sehingga semakin memperkaya hasil dari penelitian.

P O N O R O G O

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsantudhonni. *Keutamaan Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam Diterjemahkan dari Mukhtasar Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*. Bandung: Mizan, 2008.
- Aliwar. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)." *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 2. No 1. 2019.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amin, Alfauzan. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Amri, Muhammad Iqbal Ulil. Reza Syehma Bahtiar, dan Desi Eka Pratiwi. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Anak Sekolah Dasar pada Situasi Pandemi Covid-19." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2, No 2. Tahun 2020.
- Ananda, Sherien Sekar Dwi. Nurliana Cipta Apsari. "Mengatasi Stress pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 dengan Teknik Self Talk." *Prosiding Penelitian*. Vol. 1, No. 2, 2020.
- Anggraini, Silvia. Joko Siswanto dan Sukamto. "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang." *Mimbar PGSD Undiksha*. Vol 1, No 3. 2019.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching: Diserta dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Buzan, Tony. *The Power Of Spiritual Intelegence Sepuluh Cara Jadi Orang yang Sukses Secara Spiritual* Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitaitaif & Desain Riset trj*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dewi, Dinda Silviana. "Pandemi Covid-19 Bisa Ganggu Kesehatan Mental Anak, Apa Tandanya??" <https://tirto.id/pandemi-covid-19-bisa-ganggu-kesehatan-mental-anak-apa-tandanya-eNd7>. diakses pada Kamis, 20 Januari 2022.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Pacitan. *Profil Statistik Ekonomi Kabupaten Pacitan 2019*.
- Fadlilah, Nur. "Pengembangan Sikap Spiritual Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SDIT Ar Ruhul Jadid dan SDIT Al Ummah Jombang)." Tesis: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

- Fatimah. "Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung." Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Firliani, Nurul. "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Huda Nawangan." Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamid, Ahmad. *Sekelumit Kandungan Isi Al-Qur'an*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020.
- Hamzah, Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hasanah, Muizzatul. "Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan." Tesis: Institut PTIQ Jakarta: 2021.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan, 2009.
- Herdiana, Dian. "Konstruksi Konsep Social Distancing dan Lockdown dalam Perspektif Kebijakan Publik." *Jurnal Kelitbangan*. Vol 8, No 2. Agustus 2020.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ilyas, H. M dan Abd. Syahid. "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru." *Jurnal Al-Aulia*. Vol 2, No 1. Januari-Juni 2018.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV. Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Jannah, Miftahul. "Strategi Ustadz dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di TPQ Sabilillah Karangrejo Tulungagung." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Jayanti, Juwi. "Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Quran pada Anak di TPQ Ar-Rahman Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.
- Juariyah, Siti. Wartono, Muhammad Yasykur. "Peran Pondok Pesantren Darusunnah dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Masyarakat Desa Iwul Kecamatan Parung Kabupaten Bogor." *Jurnal ProsA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*. Sekolah Tinggi Agama Islam ((STAI) Al Hidayah Bogor. Vol 1, No 2. 2018.

- Khasanah, Uswatun. "Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qiraati di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Falah Bobosan Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto. 2018.
- Kompas. Com, "Demi Kesehatan Mental Anak Perlu Bermain Bersama Teman-Temannya", <https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2020/06/16/205644220/demi-kesehatan-mental-anak-perlu-bermain-bersama-teman-temannya>. 16 juni 2020, diakses pukul 23:13.
- Kusuma, Yuanda. "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol 5. No 1. 2018.
- Lestari, Fipin. Fransisca Maylita, dkk. *Memahami Karakteristik Anak*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2015.
- Martiyono, et al. *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014.
- Miftahudin. "Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mulyasa E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munir, Moh dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2021.
- Muslih. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Vol 2. 2016. 21.
- Musyarofah. "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016." *Inject: Interdisciplinary of Communication*. Vol 2, No. 1.
- Nasrullah dan Lalu Sulaiman. "Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol 1. No 1. Juni, 2021.

- Nurmasari, Aprilia. "Kehidupan Sosial Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 Dilihat dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Pasir Putih Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2021.
- Nurdiana, Ari. "Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Angkutan Umum (Studi Kasus Terminal Pakupatan Kota Serang)." Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Novita, Mona. "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam." *Nur El-Islam*. Vol 8, No 2. Oktober 2017.
- Pribadi, Dony. "Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum." *Jurnal Hukum Volkgeist Mimbar Pendidikan Hukum Nasional*. Vol 3. No 1, 2018.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahayu, Tresnani Eka. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Segenggam Iman Anak Kita*." Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Rahim, Erik Anisa. "Penguatan Mental Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung)." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017.
- Rahmawati, Siti. "Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Taqwa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Desa Sakti Buana Kec. Seputih Banyak Tahun 2018." Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018.
- Rakhmat, Cece. Nandang Budiman, dan Nenden Ineu Herawati. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Ramayulis dan Mulyadi. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia, 2013.
- Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Permana, 2006.
- Retnasari, Lisa. Suyitno, dan Yayuk Hidayah. "Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Solma Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Vol 1. No 2, 2019.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Rouf, Abdul. "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2, No 1. Mei 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yoyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009.

- Sanjaya, Ilham. "Pengaruh Metode Fun Learning pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SD 2 Sulusuban Lampung Tengah." Skripsi: UNILA. Lampung, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.
- Santrock, Jhon W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka, 199.
- Sejati, Yasa Griya. Indah Wati, dan Nur Fajriyah. "Menjaga Stabilitas Mental Anak di Masa Pandemi Covid-19 melalui Aktivitas Bincang Asik." Desember.
- Septiana, Nila Zaimatus. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19." *Jurnal Nusantara Of Research*. Vol 2, No 1, 2021.
- Sholiha, Putri Abidatus. "Upaya Guru Agama dalam Menanamkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Proses Pembelajaran di MtsN 4 Mojokerto." Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Singorejo, Ibnu. "Mata Pelajaran TPQ Taman Pendidikan Al-Qur'an", Detik.com, diakses pada Rabu, 19 januari 2022. 13:46 <https://pontren.com/2017/11/05/mata-pelajaran-tpq-taman-pendidikan-alquran/>.
- Singorejo, Ibnu. "Mata Pelajaran TPQ Taman Pendidikan Al-Qur'an," <https://pontren.com/2017/11/05/mata-pelajaran-tpq-taman-pendidikan-alquran/diakses> pada Rabu, 19 januari 2022, 13:46
- Sinta. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di TK Aisiyah Bustanul Athfal VI." *Artikel Penelitian*, 2018.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharwati. "Faktor-Faktor Kemalasan Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Senam Lantai di SD Negeri Mentel II Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul." Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukur, Moch Halim, dkk. "Penanganan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan." *Journal Inicio Legis*. Vol 1, No 1. Oktober 2020.
- Suryadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Tafsir et al. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002.

- Tarmizi. *Menjadi Muslim Moderat Beragama di Tengah Peradaban Global*. Jakarta: Mizan Pubka, 2004.
- Tatang S. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. *Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ*. Jakarta, 2013.
- Ulfah, Elyusra. "Peran Keluarga terhadap Kesehatan Mental Remaja di Masa Pandemi," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*. Vol 1, No 1. 2021.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.
- Webster, Merriam. *Merriam Webster's Elementary Dictionary*. Springfield: Library of Congress Cataloging, 2009.
- Wijoyo, Hadion dkk. *Blended learning Suatu Panduan*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Witarsa R, Mulyani R.S, dan Haerani N.R. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogik*: Vol. 6, No. 1, 2019.
- Yanti, Farah Dina Rahma. "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di MA Darul Ulum Kureksari Waru Sidoarjo." Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Yanti, Prima. "Penyesuaian Diri Sosial di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sriwijaya." Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2021.
- Zahrudin dan Hasan Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.